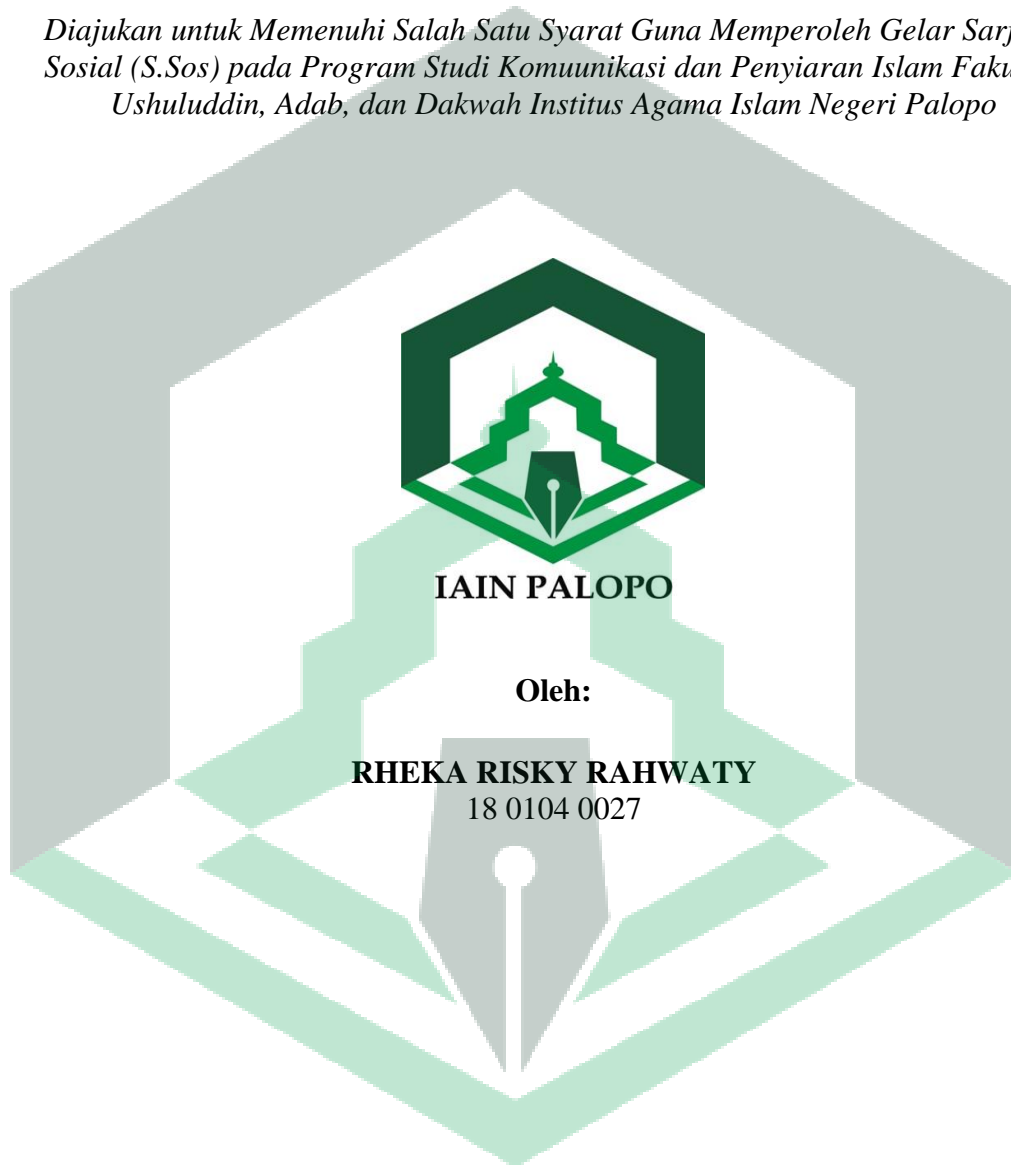


**TRADISI *MACCERA TASI'* NELAYAN KOTA PALOPO
(SEBUAH STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**TRADISI *MACCERA TASI'* NELAYAN KOTA PALOPO
(SEBUAH STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh:

RHEKA RISKY RAHWATY

18 0104 0027

Pembimbing:

1. **Dr. Efendi P, M.Sos.I**
2. **Hamdani Thaha, S.Ag.,M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RHEKA RISKY RAHWATY
NIM : 18 0104 0027
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya


Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan




RHEKA RISKY RAHWATY
NIM. 18 0104 0027

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tradisi Maccera Tasi' Nelayan Kota Palopo (Sebuah Studi Antropologi Komunikasi)* yang ditulis oleh *Rheka Risky Rahwaty* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0027, mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal *27 September 2022 Masehi* bertepatan dengan *1 Rabiul Awal 1444 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 30 September 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Penguji I | (.....) |
| 4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi


Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganungrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tradisi *Maccera Tasi*’ Nelayan Kota Palopo (Sebuah Studi Antropologi Komunikasi)” setelah melalui proses panjang. Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para sahabat, keluarga, dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dalam proses penyusunan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt., dan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada orang tua tercinta ayahanda Muhammad Tahir dan ibunda tersayang almarhuma Hasrawati yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dengan segala hal yang diberikan kepada anak-anaknya. Serta saudara penulis, Rahmat Aditya dan Randi Zenjai yang memberikan semangat

dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis ucapan banyak terima kasih kepada:

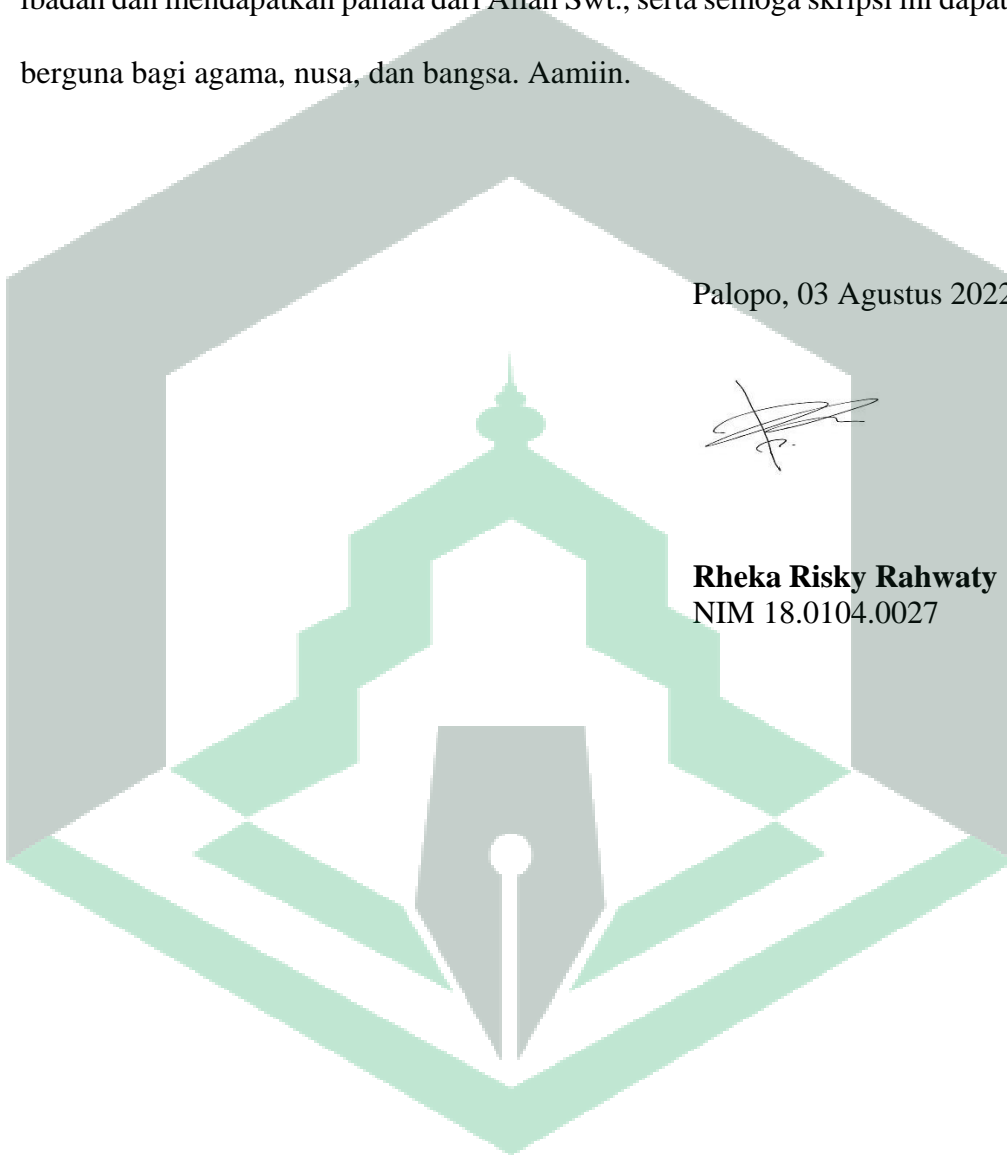
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo dan sebagai dosen penasehat akademik, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian proposal.
4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. Pembimbing I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo, terkhususnya dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. Penguji I dan Andi Batara Indra, S.Pd.,M.Pd. Penguji II yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta para staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Kampus IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa agar semoga bantuan dan partisipasi dari seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama proses penyusunan dalam penyelesaian skripsi ini, mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt., serta semoga skripsi ini dapat lebih berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin.

Palopo, 03 Agustus 2022



Rheka Risky Rahwaty
NIM 18.0104.0027



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ: *māta*

رَمِيَ: *rāmā*

قِيلَ: *qīla*

يَمُوتُ: *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال	: <i>raudah al-atfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
احکمة	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbanā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحننا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينِ اللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (PUEBI). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

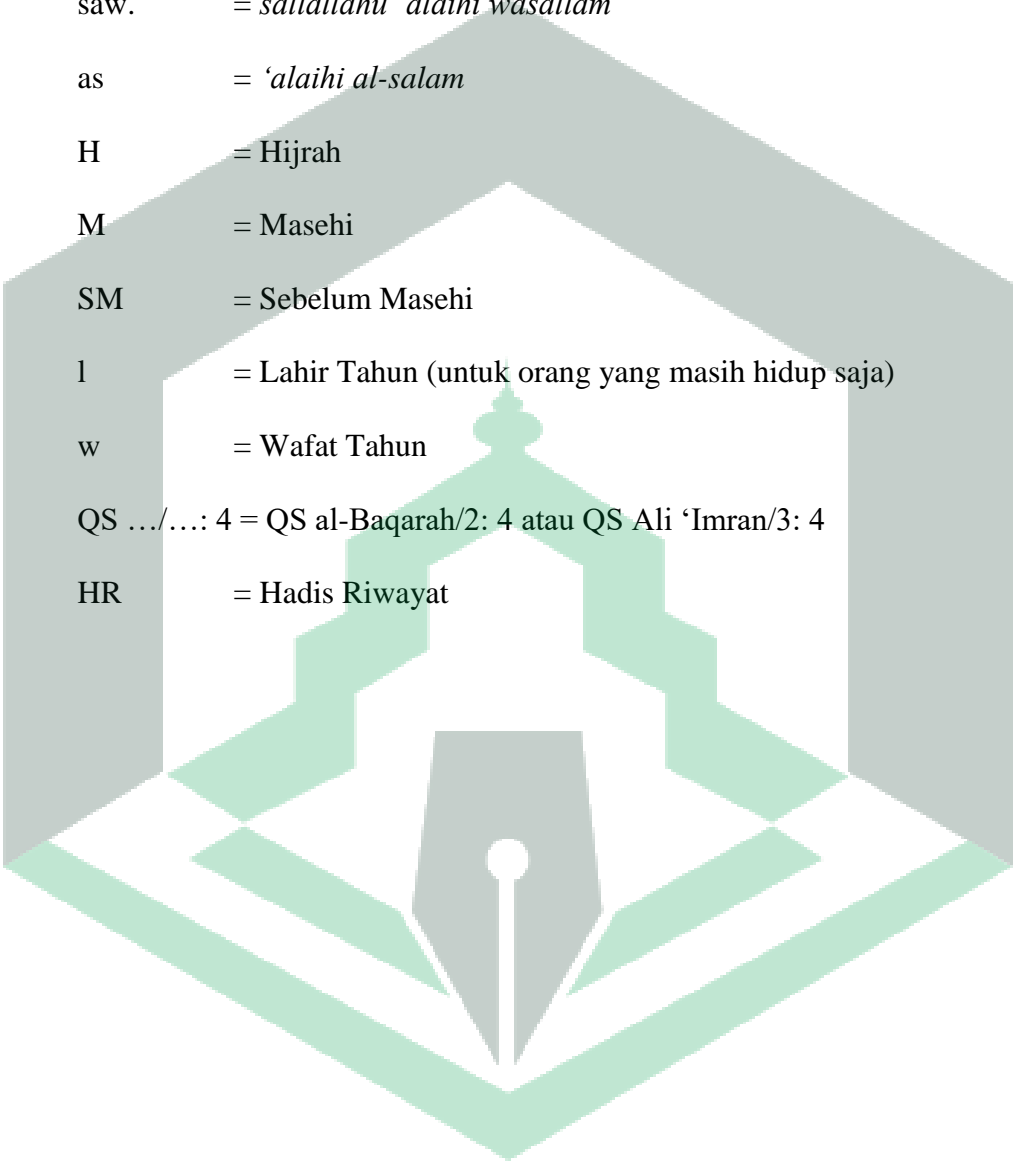
*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR ISTILAH	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah	8
E. Manfaat Masalah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	11
1. Tradisi <i>Maccera Tasi'</i>	11
2. Antropologi Komunikasi	14
3. Nelayan	20
C. Kerangka Pikir	22

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	25
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
D. Defenisi Istilah	26
E. Subjek Penelitian	29
F. Data dan Sumber Data	29
G. Instrumen Penelitian	30
H. Teknik Pengumpulan Data	31
I. Teknik Analisis Data	32
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	35
A. Deskripsi Data	35
B. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah/2: 152	4
Kutipan Ayat 2 QS al-Jasiyah/45: 12	5



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang bersyukur	42
---------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kependuduk Kelurahan Ponjalae	36
Tabel 4.2 Data Pekerjaan Nelayan	37
Tabel 4.3 Data Rekapitulasi Alat Tangkap Nelayan se-Kota Palopo	38
Tabel 4.4 Data Agama Masyarakat Kelurahan Ponjalae	39
Tabel 4.5 Data Alamat RT/RW Kelurahan Ponjalae	40
Tabel 4.6 Data Terakhir Pengeluaran Kegiatan Tradisi <i>Maccera Tasi'</i>	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Pikir	23
Gambar Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Ponjalae	40



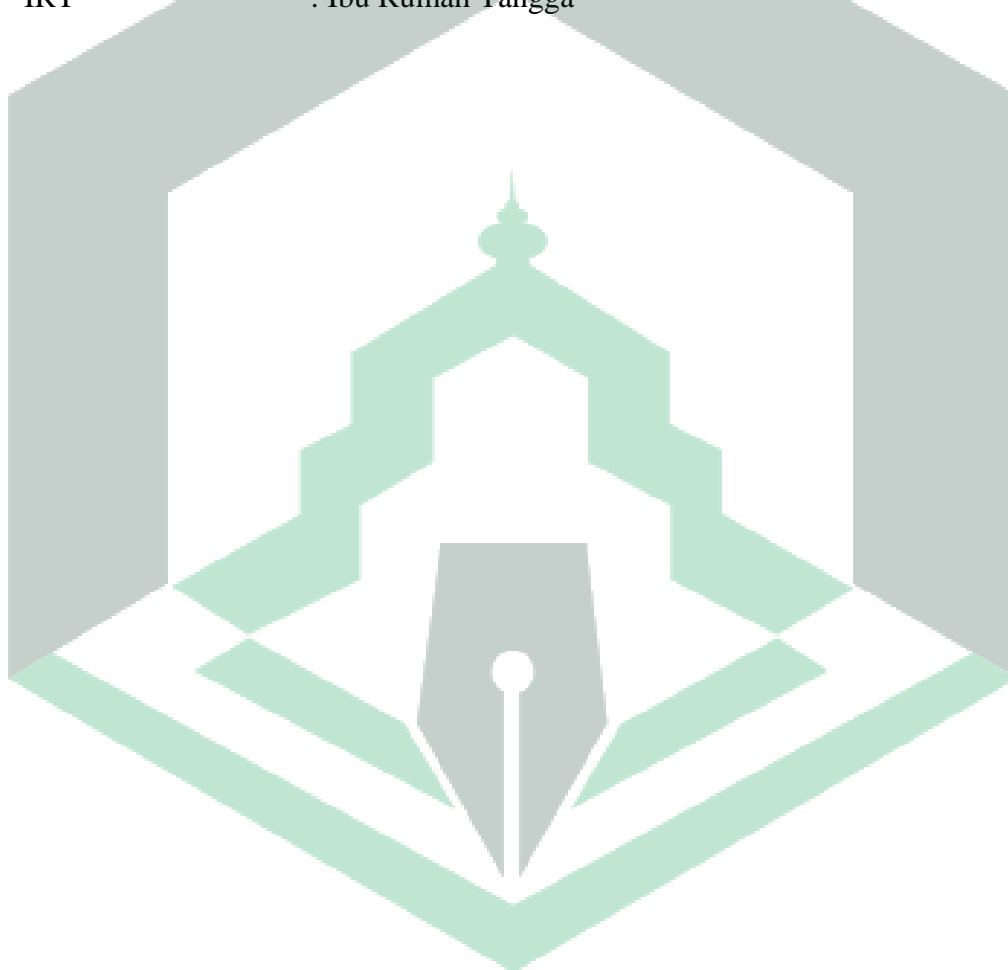
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Wawancara
- Lampiran II Surat Izin Penelitian
- Lampiran III Dokumentasi
- Lampiran IV Biodata Dokumentasi



DAFTAR ISTILAH

PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
Buruh	: Pekerja
IRT	: Ibu Rumah Tangga



ABSTRAK

Rheka Risky Rahwaty, 2022 “*Tradisi Maccera Tasi’ Nelayan Kota Palopo (Sebuah Studi Antropologi Komunikasi)*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Efendi P, M.Sos.I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

Skripsi ini membahas tentang Tradisi *Maccera Tasi’ Nelayan Kota Palopo* (Sebuah Studi Antropologi Komunikasi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pemaknaan tradisi *maccera tasi’* bagi masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo, dan (2) apa penyebab tradisi *maccera tasi’* terakhir digelar pada tahun 2017 di Kota Palopo? Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif dan menggunakan pendekatan etnologi sebuah studi antropologi komunikasi. Dalam rangka mendapatkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi *maccera tasi’* bagi masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo, mereka memaknai tradisi tersebut tradisi tahunan sebagai acara adat pesta laut yang dilakukan sekali dalam setahun. Pemahaman masyarakat nelayan di Carede terkait tradisi *maccera tasi’* juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., serta kepada laut dan penghormatan kepada nenek moyang. Selain sebagai bentuk syukuran dan penghormatan, pemaknaan tradisi *maccera tasi’* ini sebagai tolak bala atau menghindarkan malapetaka bagi masyarakat. Adapun penyebab tradisi *maccera tasi’* terakhir digelar tahun 2017 di Kota Palopo dalam kurun waktu 5 tahun bertepatan pada tahun 2022 saat ini, disebabkan kepercayaan dan pendanaan menjadi penghambat pelaksanaan digelarnya tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi *Maccera Tasi’*, Antropologi, Nelayan

ABSTRACT

Rheka Risky Rahwaty, 2022 "*The Tradition of Maccera Tasi' Fisherman Palopo City (A Communication Anthropology Study)*". Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Dr. Efendi P, M.Sos.I and Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

This thesis discusses the Tradition of *Maccera Tasi'* Fisherman Palopo City (A Communication Anthropology Study). This study aims to determine (1) the meaning of the *maccera tasi'* tradition for the Carede fishing community of Palopo City, and (2) what caused the last *maccera tasi'* tradition to be held in 2017 the City of Palopo? This type of research is qualitative with descriptive techniques and uses an ethnological approach to an anthropological study of communication. In order to obtain data in this study, the authors used data collection techniques, among others, by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the meaning of the *maccera tasi'* tradition for the Carede fishing community of Palopo City they interpret the tradition as an annual tradition as a traditional sea party event that is held once a year. In the understanding of the Carede fishing community, the *maccera tasi'* tradition is also a form of gratitude to Allah Swt., as well as to the sea and respect for ancestors. Apart from being a form of thanksgiving and respect, the meaning of this *maccera tasi'* tradition is to reject reinforcements or avoid disaster for the community. As for the cause of the last *maccera tasi'* tradition being held in 2017 in Palopo City within a period of 5 years coinciding in 2022 at this time, because trust and funding are obstacles to the implementation of the tradition.

Keywords: *Maccera Tasi'* Tradition, Anthropology, Fishermen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang beraneka ragam akan keragaman budaya, ras, suku, bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Indonesia telah tercatat sebagai negara yang paling banyak memiliki kebudayaan,¹ dengan luas wilayah dan banyaknya masyarakat berbeda suku bangsa menjadikan Indonesia kaya akan anekaragam budaya.

Pada era modern ini, di wilayah Sulawesi Selatan kepercayaan akan budaya nenek moyang masih dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur yang berorientasi terhadap pemaknaan ataupun nilai-nilai dalam suatu budaya. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (melalui Puji, 2021), menjelaskan bahwa budaya diartikan sebagai semua hasil dari karya, cipta, dan juga rasa masyarakat. Sehingga segala bentuk karya dari sebuah kelompok masyarakat merupakan bentuk dari budaya. Dalam satu kelompok masyarakat kemudian menciptakan banyak aspek budaya.² Di Kota Palopo terdapat keanekaragaman budaya, seperti: bahasa daerah, makanan khas, pakaian adat, dan tradisi.

Kota Palopo merupakan salah satu Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jumlah penduduk tercatat sebesar 184.681 jiwa. Hal itu berdasarkan hasil

¹Khoiri Muhammad Syifa, “Nilai- Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu”, Desember 26, 2019, <https://iain-surakarta.ac.id/nilai-nilai-islam-dalam-budaya-dan-kearifan-lokal-masyarakat-wahyu-kliyu>.

²Puji, “Pengertian Budaya: Nilai, Unsur, Ciri-Ciri dan Unsur”, September 8, 2021, <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-budaya/amp/>.

sensus penduduk pada bulan September tahun 2020, dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo. Penduduknya terdiri dari beragam suku, seperti suku Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Madura, dan Sunda. Terdapat keberagaman budaya berupa tradisi-tradisi.

Tradisi adalah budaya yang menjadi suatu kebiasaan dari generasi ke generasi juga sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat tertentu yang telah menjadi suatu ketentuan yang masih berlaku dan dianggap sakral oleh masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Pada masyarakat terdapat hukum adat yang tidak tertulis tetapi tetap berkembang sejak dahulu serta berakar dalam kehidupan masyarakat.³ Sehingga, tradisi dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki dalam kehidupan manusia tentang duniawi, karena masyarakat umumnya dibangun oleh adat istiadat ataupun kebiasaan dalam kehidupan yang meliputi nilai, norma, ataupun aturan yang saling berkaitan.

Berdasarkan dengan nilai-nilai norma leluhur yang telah ada secara turun-temurun, terciptalah berbagai macam budaya tradisi berarti segala sesuatu berupa adat, kebiasaan, dan ajaran-ajaran nenek moyang di Kota Palopo dengan beragam tradisi-tradisi adat. Seperti: tradisi *maccera*, tradisi ini adalah salah satu bentuk budaya dari banyaknya warisan leluhur yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara sama, masih ada, dan bertahan hingga tahun-ketahun. Beberapa tradisi *maccera*, yaitu tradisi *maccera bola* bentuk perayaan memasuki rumah, tradisi *maccera manurung* bentuk rasa syukur keberhasilan petani, tradisi *maccera*

³A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*, (Makassar: Pelita Pustaka, 2019), h 12.

aqorang bentuk penghormatan kepada Al-Qur'an, dan adapun tradisi *maccera tasi'* bentuk penghormatan kepada laut. Tradisi ini merupakan suatu tradisi perayaan acara adat yang pernah dilaksanakan di Pelabuhan Laut Tanjung Ringgit yang digelar oleh Dinas Kebudayaan dan Pemerintahan setempat Kota Palopo dan ikut serta dirayakan oleh masyarakat dan juga nelayan-nelayan salah satunya nelayan di Carede.

Tradisi adat adalah sebuah kebudayaan warisan leluhur dan suatu aset bangsa dari hasil cipta karya manusia berupa ilmu pengetahuan ataupun keyakinan yang harus dijaga dan tentunya dilestarikan agar eksistensinya tetap berkembang, diantara budaya-budaya asing yang masuk di era modern. Tradisi *maccera'* merupakan bentuk kebudayaan berupa upacara ritual adat yang tetap dijaga kelestariannya oleh suku bangsa tertentu. Pada dasarnya tradisi *maccera*, khususnya *maccera tasi'* juga merupakan salah satu acara adat yang dilaksanakan sekali dalam setahun, karena tradisi tersebut adalah tradisi tahunan. Namun hal ini mengalami perubahan dari tahun-ketahun. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya pengaruh era modernisasi saat ini mengakibatkan tatanan akan nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi dalam masyarakat semakin luntur sehingga kegiatan tradisi *maccera tasi'* terakhir digelar di Kota Palopo pada tahun 2017.

Secara etimologi, kata *maccera* merupakan bahasa Bugis yang memiliki arti menumpahkan darah. Sedangkan kata *tasi* adalah laut. Tradisi *maccera tasi'* merupakan pesta laut sebagai bentuk rasa syukur, suka cita, dan kegembiraan atas hasil laut yang didapatkan oleh masyarakat nelayan karena dilimpahkan rezeki oleh Allah Swt. Secara umum tradisi *maccera tasi'* dilaksanakan masyarakat nelayan

sekali setahun sebagai bentuk kepercayaan tradisi dan penghormatan kepada laut untuk mendatangkan kesejahteraan dalam kehidupan maupun taraf perekonomian dari segi usaha, bisnis, dan pekerjaan.

Berbeda dengan kepercayaan masyarakat nelayan di Carede akan tradisi *maccera tasi'*, masyarakat percaya tradisi tersebut sebagai proses alternatif dalam menjadi pemecah masalah. Pada tradisi *maccera tasi'* nelayan di Carede memiliki keunikan tersendiri, pelaksanaan tradisi ini digelar oleh Pemerintahan setempat Kota Palopo oleh Dinas Kebudayaan tiap tahunnya. Para nelayan ikut serta dalam pengumpulan dana, memeriahkan tradisi acara adat tersebut, sekaligus sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada adat leluhur.

Masyarakat nelayan menyakini tradisi *maccera tasi'* adalah bentuk rasa syukur, sekaligus hubungan dan komunikasi antar manusia dengan “Yang Maha Esa” maupun dengan seluruh makhluk hidup dengan alam.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Baqarah/2: 152

□ فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Terjemahnya:

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.⁵

⁴Saddakati A. Arsyad, *Maccera Tasi'* (Pesta Laut), Maret 2, 2016, <https://budayaluwu.wordpress.com/2016/03/95>.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007), h 23.

Dari penggalan ayat tersebut, Allah Swt. menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingatnya dengan selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang ia berikan, baik itu melalui lisan ataupun melalui hati dengan memuji kekuasaannya. Pada ayat tersebut sudah jelas sebagaimana manusia harus selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan kekuasaannya, tradisi *maccera tasi'* ini merupakan bentuk rasa syukur kepada hasil laut, dan sekaligus komunikasi manusia dengan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Jasiyah/45: 12

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur”.⁶

Dari penggalan ayat tersebut, menjelaskan bahwa dengan kekuasaan-Nya ia menundukkan untukmu (kaum muslim) apa yang di langit dan di bumi semuanya sebagai rahmat dari Allah Swt. itulah kekuasaan-Nya. Sehingga sebagaimana manusia harus selalu bersyukur akan karunia yang Allah Swt. berikan.

Seiring berjalannya waktu, masuknya pengaruh modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan di Carede mengalami perubahan akan kepercayaan pada tradisi *maccera tasi'*, tradisi tidak lagi semurni dulu sebagaimana

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007), h 499.

ajaran nenek moyang karena ada beberapa hal dari bagian-bagiannya yang disesuaikan dengan berdasarkan ajaran syariat Islam. Umumnya mereka meyakini tradisi ini biasanya dilaksanakan pada musim paceklik ikan atau saat masyarakat nelayan mengalami kesulitan dalam melaut, juga untuk menghindarkan diri dari malapetaka. Seperti: kapal tenggelam. Tradisi ini bukan hanya sekadar sebagai tindak simbolis semata-mata yang digelar oleh pemerintahan Kota Palopo, namun juga berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat dalam aspek kehidupan guna keselamatan ber nelayan dan pendapatan hasil laut.

Berdasarkan obsevasi awal, menurut salah satu masyarakat nelayan yang penulis temui pada tanggal 8 Maret 2022. Djafar adalah nelayan yang tinggal di wilayah Carede di Kota Palopo tersebut, mengatakan tradisi *maccera tasi'* merupakan tradisi yang sakral dari nenek moyang secara turun-temurun yang dilakukan masyarakat nelayan dari tahun ketahun hingga tahun 2017. Pelaksanaan kegiatan acara adat tradisi *maccera tasi'* biasanya dilaksanakan di area Carede pada kawasan Pelabuhan Tanjung Ringgit tiap tahunnya, namun tradisi ini belum pernah lagi digelar dalam 5 tahun dari tahun 2018-2022 di Kota Palopo.

Di Kota Palopo tradisi-tradisi peninggalan leluhur dianggap sakral dan dipercaya oleh beberapa kelompok masyarakat, apalagi ada beberapa tradisi yang masih tetap ada meskipun mengalami perubahan seiring perkembangan pengetahuan akan pemahaman agama dalam kepercayaan akan sebuah tradisi. Di era modernisasi sekarang ini eksistensi tradisi mulai memudar, salah satunya seperti tradisi *maccera tasi'*. Sehingga berpengaruh pada makna dan pelaksanaan tradisi *maccera tasi'* mengalami perubahan.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan tradisi *maccera tasi'* maka peneliti mengangkat judul Tradisi *Maccera Tasi'* Nelayan Kota Palopo (sebuah studi antropologi komunikasi).

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, ruang lingkup objek kajian sangatlah luas sehingga peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian pada bagaimana makna tradisi *maccera tasi'* dan apa penyebab tradisi *maccera tasi'* terakhir digelar pada tahun 2017 di Kota Palopo?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan tradisi *maccera tasi'* bagi masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo?
2. Apa penyebab tradisi *maccera tasi'* terakhir digelar pada tahun 2017 di Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *maccera tasi*' bagi masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui penyebab tradisi *maccera tasi*' terakhir digelar pada tahun 2017 di Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pemahaman suatu budaya mengenai tradisi *maccera tasi*' akan pemaknaan masyarakat nelayan di Carede.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi guna menambah pengetahuan terkait tradisi *maccera tasi*' di Kota Palopo, dalam pemahaman pemaknaan tradisi dan juga mengetahui pelaksanaan pergelaran acara adat dalam tradisi *maccera tasi*'.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penyusunan skripsi ini, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan mengkaji penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian dapat lebih maksimal. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi Junita Amir (2019), Institut Agama Islam Negeri Palopo, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan judul *Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi' Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*.

Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa *maccera tasi'* mengandung makna dalam kepercayaan acara adat berupa tradisi, memiliki sebuah hubungan terhadap hasil pendapatan langsung yang didapatkan oleh masyarakat nelayan. ⁷ Upacara tradisi *maccera tasi'* diyakini dapat mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupan para nelayan, kemudian tradisi ini yang disebut sebagai pesta laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. akan

⁷Junita Amir, Skripsi: "*Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*" (Palopo: IAIN, 2019), h 69.

kelimpahan hasil laut sekaligus sebagai penghormatan terhadap leluhur nenek moyang.

Persamaan penelitian Junita Amir dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terletak pada fokus penelitian budaya yang sama, yaitu penelitian terkait tentang tradisi *maccera tasi*' dan penggunaan metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut, terdapat dua metode yang sama, yaitu observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian Junita Amir dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu fokus utama penelitian Junita Amir adalah mekanisme penelitian lebih kepada hubungan tingkat kepercayaan adat atau tradisi terhadap pendapatan dari para masyarakat nelayan, sementara fokus penelitian utama dalam penelitian ini, yaitu pada pemaknaan dan alasan tradisi *maccera tasi*' terakhir digelar tahun 2017 nelayan di Kota Palopo. Selain itu, perbedaan penelitian terletak pula pada teknik analisis data yang digunakan Junita Amir menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnologi dalam studi antropologi komunikasi.

2. Skripsi Syifa Fauziah (2017), Universitas Islam Negeri Jakarta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*.

Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pada interaksi simbolik dalam masyarakat terkait kebudayaan ritual adalah sebuah proses komunikasi yang

terjadi dalam suatu kegiatan pada ritual adat.⁸ Kegiatan ritual yang menjadi suatu kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tradisi adat dari nenek moyang menjadi turun-temurun dari tahun-ketahun.

Persamaan penelitian Syifa Fauziah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti mengenai tentang budaya berupa tradisi. Sedangkan perbedaan pada penelitian Syifa Fauziah terletak pada fokus utama dalam penelitiannya, penelitian tersebut terkait pada komunikasi ritual adat kampung Pulo, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada tradisi *maccera tasi*' nelayan di Carede Kota Palopo. Kemudian perbedaan pada pendekatan komunikasinya, penelitian ini menggunakan studi antropologi komunikasi sedangkan penelitian Syifa Fauziah menggunakan studi etnografi komunikasi.

B. Deskripsi Teori

Paparan yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengenai (1)Tradisi *Maccera Tasi*' (2)Antropologi Komunikasi dan (3)Nelayan.

1. Tradisi *Maccera Tasi*'

Tradisi adalah kebiasaan. Sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.⁹ Kata *maccera tasi*' berasal dari bahasa bugis. *Maccera* adalah sebuah kata kerja, kata "*cera*" artinya darah, dan apabila kata "*cera*" ini, diberikan kata "*ma*" artinya memberikan, menyembahkan, atau

⁸Syifa Fauziah, Skripsi: "*Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*" (Jakarta: UIN, 2017), h 78.

⁹Jaamilah, "*Tradisi*", Juni 16, 2022, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

menyajikan. Kata “*tasi*” artinya laut.¹⁰ Pengertian *maccera tasi*’ artinya *ma’darah* dalam mempersembahkan darah ke laut dengan menyembelih binatang, menggores darah binatang dengan menumpahkan darah sebagai persembahaan yang sakral.

Maccera tasi’ adalah salah satu tradisi, berupa adat istiadat ataupun kebiasaan dari nenek moyang dan menjadi sebuah budaya. Budaya adalah tradisi yang menjadi suatu nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia disuatu wilayah atau negara tertentu,¹¹ berdasarkan pada segala aspek kehidupan manusia. Van Reusen (melalui Rofiana, 2021) menjelaskan tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah, tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan.¹² Tradisi ini merupakan manifestasi budaya Luwu mengenai hubungan manusia kepada Tuhan, manusia dengan manusia, dan juga lingkungan hidup.

Tradisi *maccera tasi*’ merupakan pesta laut dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan menumpahkan darah binatang ke laut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan (pesisir), terdiri dari berbagai suku, yaitu Bugis, Mandar, Banjar, dan lainnya. Pada pelaksanaan tradisi *maccera tasi*’ ini juga terdapat persembahan atau sesaji yang di bawah ke tengah laut sebagai bentuk rasa syukur, suka cita karena kelimpahaan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. kepada masyarakat nelayan berasal dari laut dan juga sekaligus bentuk penghormatan

¹⁰Sudirman Sabang, “*Maccera Arajang*”, 2020, <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisonal/28706/maccera-arajeng>.

¹¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. CET.I (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), h 18.

¹²Rofiani Fikasari, “*Pengertian Tradisi Menurut Ahli*”, Februari 17, 2021, <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>.

kepada para leluhur.¹³ Pelaksanaan tradisi *maccera tasi*' secara filosofis diyakini masyarakat umumnya berdampak dan sekaligus bermanfaat untuk mengembalikan dan menguatkan semangat pada tubuh kasar nelayan sehingga semangat yang telah pergi akan kembali ke tubuh.¹⁴ Upacara ini juga merupakan bentuk perwujudan rasa kegembiraan, serta rasa syukur karena banyaknya hasil laut yang diberikan Allah Swt. kepada masyarakat nelayan.

Tradisi *maccera tasi*' merupakan kearifan lokal dalam budaya masyarakat pesisir, terutama bagi masyarakat nelayan yang masih percaya akan setiap nilai-nilai leluhur yang diyakini dan telah menyatu dan merekat dalam kehidupan masyarakat adat pada umumnya. Kearifan lokal adalah cara pandang suatu kelompok masyarakat terkait suatu hal tentang tradisi berdasarkan nilai-nilai leluhur.¹⁵ Masyarakat pesisir memiliki pemahaman tentang tradisi adalah sebagai nilai-nilai turun-temurun dari ajaran nenek moyang yang telah ada sejak dahulu, tradisi adalah suatu strategi dalam setiap aktivitas dalam menangani setiap masalah dalam pemenuhan kehidupan para nelayan, sehingga hal tersebut menjadi sangat berpengaruh dan menjadi sumbangsih paling tinggi dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

¹³Junita Amir, Skripsi: "*Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*" (Palopo: IAIN, 2019), h 6.

¹⁴Ditwdb Kemdikbud, "*Maccera Tasi, Kepercayaan Masyarakat Luwu*", November 2, 2019, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maccera-tasi-kepercayaan-masyarakat-luwu>.

¹⁵Febiola, "*Perbedaan Kearifan Lokal dan Kebudayaan Lokal*", Januari 17, 2020, <https://brainly.co.id/tugas/26414412>.

2. Antropologi Komunikasi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, kata “*anthropos*” yang berarti manusia dan “*logos*” yang berarti wacana (bernalar,berakal) atau disebut ilmu. Secara etimologis, antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia.¹⁶ Antropologi adalah studi tentang manusia dulu dan sekarang, untuk memahami kompleksitas budaya sepanjang sejarah manusia. Koentjaraningrat (melalui Prawiro, 2019) menerangkan antropologi adalah studi mengenal umat manusia dengan mempelajari berbagai bentuk fisik, warna dan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat.¹⁷ Objek antropologi adalah manusia mengenai segala hal apapun tentang manusia, baik itu dalam kedudukan sebagai individu, masyarakat, suku, budaya. dan perilaku.

Teori antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya sendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia.¹⁸ Teori antropologi salah satu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis,¹⁹ studi antropologi yang ditekankan dalam segi aspek kebudayaan dalam kehidupan manusia, sebagai ilmu sosial yang mempelajari kehidupan makhluk sosial sekaligus

¹⁶Arum Sutrisni Putri, “*Antropologi: Defenisi, Obyek, Fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya*”, Desember 15, 2019, <https://amp.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-defenisi-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya>.

¹⁷M Prawiro, “*Pengertian Antropologi: Arti, Ruang Lingkup, dan Jenis Antropologi*”, April 29, 2019, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-antropologi.html>.

¹⁸Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siberia*. CET.I (Jakarta: Kencana, 2012), h 15-16.

¹⁹Tine A. Wulandari, “*Defenisi Ilmu Antropologi*”, Januari 20, 2020, <https://repository.unikom.ac.id/35804/1/DEFENISI%20ILMU%20ANTROPOLOGI.pdf>.

fenomena yang terjadi di kehidupan manusia melalui dimensi kebudayaan ataupun manusianya itu sendiri. Adapun tujuan antropologi adalah untuk mencapai pengertian mengenai manusia dalam pemahaman budaya dalam mengetahui nilai-nilai sosial dalam sebuah kehidupan masyarakat.

Antropologi komunikasi adalah upaya mempelajari komunikasi dengan kerja lapangan yaitu melalui pengamatan yang menyatu dengan subjek penelitian,²⁰ dengan mempelajari hasil informasi dari proses berkomunikasi dengan masyarakat yaitu melalui pengamatan, menganalisa penelitian tentang budaya, tradisi ataupun tingkah laku dan sebagainya, dengan menyesuaikan pada permasalahan yang akan diteliti berdasarkan pada subjek penelitian.

Komunikasi artinya suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada pandangan antropologi, komunikasi merupakan sarana untuk mendapatkan informasi sebagai subsistem dalam memahami tentang aspek-aspek peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.²¹ Ilmu antropologi, memandang manusia sebagai sesuatu kompleks. Antropologi merupakan ilmu tentang manusia, melihat manusia dari berbagai aspek. Dengan memahami, mempelajari, serta mendalami ragam warna, mencakup bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, dan kebudayaannya.

²⁰Sambas Syukriadi, “ Antropologi Komunikasi”, Januari 17, 2022, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka123742/antropologi-komunikasi.html>.

²¹S Rejeki. “*Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.7 (2010), h 50.

Konsep-konsep dasar dalam antropologi, sebagai berikut:

a. Kebudayaan

Dalam bahasa latin, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berarti: berkembang dan tumbuh, kebudayaan mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi.

b. Evolusi

Evolusi merupakan sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap.

c. Daerah budaya (*culture area*)

Suatu daerah budaya merupakan daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri-ciri budaya, dan kompleksitas lain yang dimilikinya.

d. Enkulturasi

Enkulturasi merupakan sebuah sikap memahami proses kebudayaan sendiri, maupun kebudayaan orang lain.

e. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur secara meluas, sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu muncul.

f. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses ataupun saling mempengaruhi dari satu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Unsur-unsur kebudayaan yang ada, diakomodasikan ke kebudayaan itu sendiri. Akan tetapi, masih memegang unsur kebudayaan aslinya. Proses sosial itu akan berlangsung hingga unsur kebudayaan asing itu diterima masyarakat dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri.

g. Etnosentrisme

Etnosentrisme berarti penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai, dan standar budaya sendiri. Pemahaman seperti ini, dapat menghambat komunikasi antar-budaya.

h. Tradisi

Tradisi merupakan pola perilaku yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok orang. Lama-kelamaan pola perilaku tersebut, menjadi sebuah kebiasaan disebut tradisi.

i. Ras dan etnik

Ras merupakan sekelompok orang yang memiliki beberapa kesamaan berdasarkan aspek fisik yang disebabkan karena adanya faktor keturunan.

j. Stereotif

Stereotif adalah persepsi terhadap seseorang berdasarkan kelompok mana orang itu dikategorikan atau berdasarkan keyakinan tertentu. Hal ini menjadi salah satu penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya.

k. Kekerabatan

Keluarga atau kekerabatan merupakan suatu institusi domestik yang bergantung pada afeksi. Selain itu, konsep kekerabatan ini juga ingin menegaskan bahwa tujuan dari keluarga adalah membesarkan anak.

l. Magis

Magis berarti penerapan yang salah dalam dunia material. Dunia material ini mendukung adanya pemikiran terkait dunia yang semu.

m. Tabu

Dalam antropologi, tabu berarti terlarang. Dalam hal ini, contoh tabu adalah bersentuhan dengan kepala suku.

n. Perkawinan

Secara umum, konsep perkawinan mengacu pada konsep formal pemaduan hubungan antar dua individu yang berbeda jenis dan dilakukan secara seremonial-simbolik atau upacara pelaksanaan pernikahan, untuk hidup bersama dan berpasangan.²²

Adapun yang menjadi ruang lingkup antropologi adalah sebagai berikut:

- 1) Antropologi fisik atau biologi (*physical antropology/antropology biology*) merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal-usul, evolusi dan karakteristik dengan keanekaragaman ciri khas fisik manusia dan perkembangannya dalam protek kehidupan. Ilmu antropologi ini tentang sejarah terjadi aneka warna manusia yang dari lahir (fenotip) seperti warna kulit, bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, dan lainnya.
- 2) Antropologi budaya (*cultural antropology*) merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban yang dilahirkan dengan segala aspek kehidupan sosial dalam kelompok manusia terkait tentang sejarah, asal-usul, adat istiadat dan budaya.

²²Ega Krisnawati, "Defenisi Antropologi dan Konsep-Konsep Dasarnya", Februari 18, 2021, <https://amp.tirto.id/defenisi-antropologi-konsep-konsep-dasarnya-gakF>.

Antropologi budaya lebih memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia. Antropologi budaya ini, dibedakan lagi menjadi empat, yaitu:²³

- a) Etholiguistik adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari tentang artikulasi dan fenomena keragaman manusia dari segi bahasa, tata bahasa, dan ciri bahasa dari individu manusia selaku pendukung kebudayaan.
- b) Prehistori merupakan cabang antropologi budaya yang mempelajari tentang sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia mengenal tulisan.
- c) Etnologi, yaitu cabang antropologi budaya yang mencoba mencapai pengertian tentang asas-asas manusia dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa tertentu. Etnologi ilmu yang lebih mengutamakan pencarian informasi tentang kehidupan suatu budaya pada masa kini dibandingkan dengan yang telah ada pada masa lampau. Informasi yang diperoleh secara rinci melalui catatan-catatan yang ada, informasi awal dari kebudayaan suku bangsa yang akan diteliti.
- d) Etnopsikologi, yaitu ilmu menjelaskan proses-proses perubahan kebudayaan dan seberapa jauh perubahan tersebut berimbas kepada tingkah laku sosial manusia dalam masyarakat luas.

²³Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi*, (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019), h 5.

3. Nelayan

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar laut,²⁴ dengan memanfaatkan hasil laut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biota laut adalah semua makhluk hidup yang ada di laut, berupa hewan maupun tumbuhan seperti: ikan, udang, cumi-cumi, rumput laut, karang, dan sebagainya. Nelayan merupakan penduduk yang tinggal di area pesisir, dan daerah aktivitas para nelayan di perairan air tawar, payau, maupun laut. Kusnadi, (melalui Ivonne, 2013) menjelaskan secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Kehidupan ekonomi masyarakat pesisir bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.²⁵

Negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak nelayan-nelayan yang menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan, umumnya masyarakat yang tinggal di tepi-tepi laut. Bermata pencarian sebagai nelayan, sebagian besar menggunakan penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan

²⁴Wikipedia, “Nelayan”, Maret 22, 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/Nelayan>.

²⁵Ivonne Raystika, “Nelayan Sebagai Masyarakat Pesisir”, Januari 17, 2013, <https://gracelliaraytika.wordpress.com/2013/01/17/nelayan-sebagai-masyarakat--pesisir/>.

sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern.²⁶ Secara garis besar nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dibedakan atas dua golongan, yaitu:

1. Nelayan berdasarkan pemilik alat penangkapan, yang terbagi atas :
 - a. Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkap kepada orang lain.
 - b. Nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat perangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain ataupun mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada yang mempunyai alat perangkap.
2. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan, dapat dibedakan atas :
 - a. Nelayan penuh atau nelayan asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.
 - b. Nelayan sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya.²⁷

Nelayan tradisional adalah nelayan yang menangkap ikan dengan peralatan tradisional yang dilakukan secara turun-menurun. Beberapa peralatan sederhana,

²⁶E Ermayanti, "Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Lingosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Antropologi*, (September 11, 2021), h 24.

²⁷Teuku Muhammad Fisal, "Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Studi Kasus Di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh", *Jurnal Undip*, Vol.Q (2013), h 73.

diantaranya adalah perahu kecil, bubu (perangkap ikan rotan), jaring, alat pancing, dan sebagainya.²⁸ Umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki risiko-risiko berbahaya yang harus dihadapi dalam bernelayan. Salah satunya, cuaca buruk dan ancaman gelombang air laut yang tinggi dengan cuaca yang tidak menentu apalagi ketika menghadapi cuaca ekstrem, seperti: hujan dan badai.²⁹ Kondisi cuaca buruk yang dihadapi masyarakat adalah risiko bahaya nelayan saat bekerja menangkap ikan di lautan.

C. Kerangka Pikir

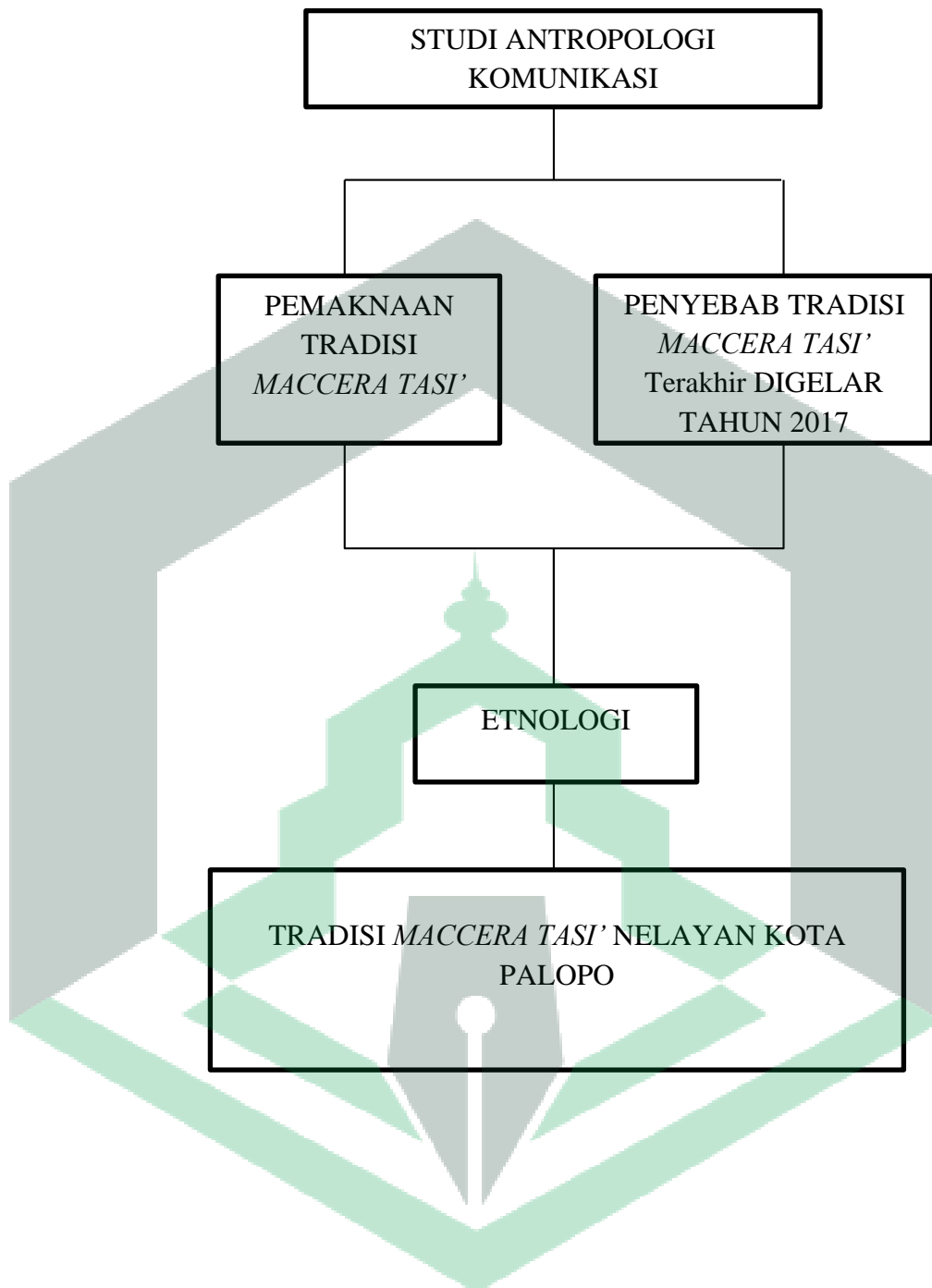
Kerangka pikir adalah sebuah gambaran ataupun cara peneliti dalam menjelaskan suatu konsep pikiran peneliti mengenai penelitian yang akan diteliti, seperti struktur dan teori yang akan digunakan untuk mengarahkan suatu tujuan penelitian dan kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah studi antropologi komunikasi dengan pendekatan etnologi dalam penelitian tradisi *maccera tasi*' untuk mengetahui permaknaan tradisi *maccera tasi*' sebagai perayaan acara adat upacara pesta laut dan juga untuk mengetahui apa penyebab tradisi *maccera tasi*' terakhir digelar tahun 2017 di Kota Palopo.

²⁸Kompas.com, "Alat yang Digunakan Nelayan Tradisional untuk Menangkap Ikan", Oktober 8, 2021, <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/10/08/120000869/alat-yang-digunakan-nelayan-tradisional-untuk-menangkap-ikan>.

²⁹Jay Fajar, "Nelayan Masih Nekat Melaut Meski Kondisi Cuaca Buruk", Februari 1, 2021, <https://www.google.co.id/search?q=resiko+nelayan+adalah+cuaca+burul&ie=UTF-8&client=safari>.

Penjelasan tersebut lebih jelas lagi diilustrasikan dengan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnologi dalam sebuah studi antropologi komunikasi. Teori antropologi komunikasi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan antropologi, komunikasi merupakan upaya mendapatkan hasil informasi dari berkomunikasi dengan objek penelitian dengan kerja lapangan melalui proses berbicara langsung dengan masyarakat yang akan diteliti sesuai dari subjek penelitian terkait budaya berupa tradisi. Antropologi sebagai ilmu yang menggunakan aspek kebudayaan,³⁰ dengan menekankan pada aspek tradisi bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia melalui dimensi kebudayaan ataupun manusia itu sendiri. Pendekatan etnologi lebih memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana kebudayaan-kebudayaan masa kini dengan analisisnya pun terpusat pada perilaku manusianya dalam kehidupan saat ini, sebagaimana yang dapat disaksikan langsung.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan

³⁰Epsikologi, “*Pengertian Antropologi Menurut Para Ahli*”, Oktober 19, 2020, <https://epsikologi.com/pengertian-antropologi-menurut-para-ahli>.

data dan melakukan wawancara terpusat. Hasil penelitian kualitatif dapat menggambarkan pandangan realitis terhadap dunia sosial dalam menganalisa fenomena yang telah dialami oleh narasumber. Penelitian ini memungkinkan peneliti berinteraksi secara dekat dengan narasumber, mengamati, dan mengikuti alur kehidupan narasumber secara apa adanya (wajar).³¹ Dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mencakup serangkaian representasi atau sebuah perwakilan memahami penjelasan terkait konsep tradisi *maccera tasi'* melalui dari observasi, catatan lapangan, dan wawancara secara langsung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah elemen penting dalam suatu penelitian untuk memberi batasan studi yang akan dikaji, karena tanpa adanya suatu titik fokus yang menjadi suatu fokus pada penelitian, maka peneliti akan terjebak pada data yang ditemukan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini memiliki peranan yang penting dalam penelitian guna untuk membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian, dengan memperoleh data yang sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti peneliti.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo memaknai tradisi *maccera tasi'*, dan apa penyebab tradisi *maccera tasi'* terakhir digelar pada tahun 2017 di Kota Palopo?

³¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. CET II (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h 23-24.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah pesisir di Carede Kota Palopo Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur. Waktu penelitian yaitu bulan Juni-Agustus 2022.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan serta kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut :

1. Tradisi *maccera tasi'*

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara sama. Tradisi merupakan sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Salah satu budaya leluhur berupa acara adat adalah tradisi *maccera tasi'*, kata *maccera* berasal dari bahasa Bugis, arti *cera* adalah darah, meneteskan darah. Sedangkan arti *tasi'* adalah laut. Adapun pengertian umum *maccera* adalah mendarah, yaitu menyembelih binatang, menggores darah binatang, kepalanya ditanam, untuk persembahan yang sakral.³²

Tradisi *maccera tasi'* adalah suatu manifestasi dari kebudayaan Luwu mengenai hubungan antara umat manusia dengan “Yang Maha Pencipta” maupun

³²Nur Rahma, Haira Yansa, dan Hamsir, “Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan”, Jurnal PENA, Vol.3 (2016), 5.

dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidup di alam ini.³³ Tradisi *maccera tasi*' merupakan suatu acara adat tahunan yang diadakan sekali dalam setahun sebagai penghormatan kepada laut dalam bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diberikan oleh Allah Swt. Tradisi ini adalah sebuah upacara adat tradisional masyarakat,³⁴ digelar oleh pemerintahan setempat, dan diikuti oleh para masyarakat umum ataupun masyarakat nelayan, tradisi *maccera tasi*' dikenal sebagai pesta laut.

2. Antropologi Komunikasi

Antropologi adalah sebuah studi mempelajari tentang manusia, entah itu dari segi perilaku, keanekaragaman, ataupun dari budaya. Objek antropologi adalah manusia, mengenai segala hal apapun tentang manusia dan salah satunya terdapat pada segi budaya berupa tradisi. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Teori antropologi dikatakan sebagai salah satu akar atau landasan lahirnya ilmu komunikasi, seiring dengan perkembangan antropologi dalam kebudayaan yang juga bergantung pada komunikasi.³⁵ Antropologi itu sendiri memiliki tujuan untuk mencapai pengetahuan tentang manusia dalam pemahaman suatu kebudayaan akan nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam kehidupan manusia, sehingga antropologi memiliki hubungan ilmu komunikasi dalam mengkaji sebuah

³³Junita Amir, Skripsi: “*Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*”, Palopo: IAIN, (2019), h 6.

³⁴Mi Nor Rahman, “*Upacara Adat Maccera Tasi, Pesta Laut Di Kotabaru Kalimantan Selatan*”, September 6, 2021, <https://madrasahku.minnorrahman.sch.id>.

³⁵Hajartrijaya, “*Apa Hubungan Ilmu Antropologi Dengan Komunikasi*”, September 2, 2018, <https://brainly.co.id/tugas/17256910>.

informasi tentang manusia. Antropologi komunikasi adalah upaya mempelajari hasil informasi dalam menggambarkan suatu kehidupan masyarakat dari berkomunikasi terkait tentang objek penelitian dengan mempelajari manusia dari aspek budaya, tradisi, atau bahkan tingkah laku, dan sebagainya.

3. Nelayan

Nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencarian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di laut. Sebagai nelayan dalam perorangan ataupun sekelompok orang yang bekerja menangkap ikan ataupun berupa udang, cumi-cumi, rumput laut dan jenis biota lainnya yang hidup di perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut.³⁶ Masyarakat pesisir laut, khususnya sekitar wilayah Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo area Carede Kelurahan Ponjale. Masyarakat nelayan di Carede sebagian besar menggunakan peralatan nelayan yang termasuk dalam berbagai peralatan nelayan entah itu bersifat tradisional dan sederhana ataupun peralatan modern, diantaranya adalah perahu kecil, bubu (perangkap ikan yang berasal dari rotan ataupun kayu), jaring, alat pancing, dan sebagainya.

³⁶Wikipedia, “Nelayan”, September 11, 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nelayan>.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah fenomena, benda, maupun orang yang dapat memberikan data dan informasi kepada peneliti. Subjek merupakan suatu garis atau batas penelitian yang berguna untuk peneliti dalam menentukan benda atau orang sebagai titik lekatnya variabel penelitian, sebagai sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian.³⁷ Sehingga informasi yang didapatkan berguna untuk menjawab rumusan masalah dengan menarik secara menyeluruh.

Pada penelitian kualitatif ini, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun subjek penelitian ini informasi kunci, yaitu masyarakat nelayan di Carede Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan subjek penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

³⁷Populix, "Apa Itu Subjek Penelitian? Pengertian, Macam, dan Contohnya", 2022, <https://info.populix.co/articles/subjek-penelitian-adalah/>.

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber untuk kepentingan penelitian. Data yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi yang sudah ada. Seperti berbagai sumber referensi, buku-buku, jurnal, artikel, situs-situs internet, data dokumen yang diambil langsung dari informan, dan data lainnya yang dibutuhkan untuk dapat melengkapi informasi penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam menetapkan fokus penelitian, dengan memilih siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian sebagai sumber data, kemudian melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data lalu menyimpulkan dengan memberikan kesimpulan secara objektif atas penemuan dalam penelitian. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penelitian yang diteliti mengenai tradisi *maccera tasi*' untuk dapat mengumpulkan data-data informasi sebagai sumber data dalam penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek.³⁸ Dalam hal ini peneliti akan secara langsung mengamati lokasi penelitian untuk melihat masalah yang berkaitan tentang tradisi *maccera tasi'* nelayan di Carede Kota Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian guna untuk memperoleh suatu informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada masyarakat yang akan diteliti sebagai informan sehingga dapat menggali info melalui responden dalam berkomunikasi secara langsung, dimana pada wawancara itu sendiri adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik,³⁹ dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat nelayan di Carede Kota Palopo.

³⁸Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah* (Palopo: Aksara Timur, 2015), h 250.

³⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 160.

Wawancara ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang tentunya dilakukan secara bebas tanpa terstruktur atau disebutkan wawancara lepas dengan tanya jawab dengan narasumber secara langsung dan dilakukan berdasarkan dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data informasi yang dengan melihat atau menganalisis data.⁴⁰ Dokumentasi menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan melainkan asli dari data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Pada teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴¹ Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, tentunya yang ada sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti penulis terkait tradisi *maccera tasi*'.

I. Teknik Analisis Data

⁴⁰Fauziah, "Penelitian Kualitatif (Metode Pengumpulan Data)", Desember 30, 2016, <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data>.

⁴¹Novia Intan, "Teknik Pengumpulan Data, Pengertian Dan Jenis", Mei 3, 2021, <https://www.google.co.id/amp/s/penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/amp>.

Tahap analisis data adalah sebuah proses untuk mengelompokkan, melihat keterkaitan, membuat perbandingan, persamaan, dan perbedaan atas data yang telah siap untuk dipelajari, dan membuat model data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan dalam penelitian. Analisis data upaya mengolah data menjadi informasi baru dari hasil data yang diperoleh, dengan meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan data, dan sebagainya. Dengan mengambil kesimpulan data yang dapat menggeneralisasikan situasi atau peristiwa (fenomena) berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data jenis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (melalui R Hidayat, 2018) menjelaskan ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data menggunakan penelitian kualitatif,⁴² yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi atau mereduksi data merupakan kegiatan yang merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan suatu gambaran jelas dan sekaligus memudahkan untuk pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini setelah peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dari berbagai sumber yang diperlukan secara keseluruhan, peneliti kemudian memilah dan memilih hasil pokok yang menjadi bagian penting sesuai dengan titik fokus penelitian. Dalam mereduksi data, setelah menganalisis semua data lapangan yang

⁴²R Hidayat, "*Metodologi Penelitian*", 2018, <https://repository.uir.ac.id/3535/6bab3.pdf>.

ditulis, kemudian dirangkum hal-hal pokok dan difokuskan pada hal penting sehingga dapat disusun secara sistematis dan lebih mudah dipahami.

2. Paparan data (*Data Display*)

Paparan data merupakan sebagai sekumpulan data informasi tersusun, dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan didalamnya. Paparan data adalah uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian. Pada penyajian data ini digunakan untuk dapat meningkatkan pemahaman akan penelitian sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.

3. Penarikan simpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil data analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Wilayah Carede

Carede merupakan wilayah bagian dari pesisir laut yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo. Pada tahun 2006 area Carede dibentuk menjadi sebuah Kelurahan yaitu Kelurahan Ponjalae yang terletak di Kecamatan Wara Timur.⁴³ Di tahun 2006 tersebut, terbentuknya Kelurahan Ponjalae di Carede, wilayahnya kemudian terbagi-bagi menjadi beberapa daerah.

Pada tahun 2010 area yang menjadi titik tengah Carede diberi nama jalan Andi Tenriadjeng oleh Pemerintah setempat yang disesuaikan berdasarkan nama Walikota Palopo menjabat disaat itu Patedungi Andi Tenriadjeng periode 2003-2013. Meskipun Carede telah lama dibentuk menjadi sebuah Kelurahan Ponjalae, nama Carede hingga saat ini masih tetap melekat pada area pesisir laut tersebut.

2. Kondisi Geografis dan Penduduk

Kota Palopo di wilayah Carede merupakan Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur adalah salah satu kantor kelurahan yang berada pada area pesisir laut. Kelurahan Ponjalae adalah merupakan daerah dataran rendah dengan Luas Wilayah 1.83 km² dengan ketinggian +18 meter di atas permukaan laut area perkotaan berbatasan langsung dengan Teluk Bone sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat dalam sub sektor

⁴³Dokumen Kelurahan Ponjalae.

perikanan bagi nelayan Carede.⁴⁴ Pada wilayah Ponjalae ini terletak Pelabuhan Tanjung Ringgit dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang menjadi pusat jual-beli hasil laut, dan adapun batas-batas wilayah, sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Pontap
 Sebelah Selatan : Kelurahan Salutallue
 Sebelah Barat : Kelurahan Surutanga
 Sebelah Timur : Laut

Kelurahan Ponjalae merupakan wilayah daerah pesisir yang memengaruhi kondisi suhu panas pada area laut, sehingga suhu pada wilayah Carede cukup panas dengan suhu rata-rata mencapai 27°C pada siang hari. Adapun data kependudukan berdasarkan data Kelurahan Ponjalae Bulan Mei 2022 penduduk berjumlah 4.368 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 2.187 jiwa dan Perempuan 2.181 jiwa.

tabel 4.1
 data kependudukan kelurahan ponjalae 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	2.187
2	Perempuan	2.181
	Total	4.368

Sumber: Data Dokumen Kelurahan Ponjalae

3. Kondisi Perekonomian

⁴⁴Dokumen Kelurahan Ponjalae.

Daerah Carede Kelurahan Ponjalae merupakan area pesisir laut karena berdekatan langsung dengan area Teluk Bone pendapatan penghasilan masyarakat wilayah tersebut bersumber dari hasil laut. Jumlah kependudukan masyarakat carede laki-laki dan perempuan bertotalkan secara keseluruhan 4.368 jiwa, terdiri dari kalangan orang dewasa, lansia, remaja, dan anak-anak. Kondisi perekonomian wilayah kelurahan ponjalae, sebagian besar masyarakat bergantung pada pekerjaan sebagai pedagang-pedagang kaki lima, pegawai, honorer, dan sebagainya. Masyarakat yang berjumlah 369 jiwa bekerja sebagai nelayan, memanfaatkan hasil laut dengan melakukan transaksi jual-beli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di area pelabuhan tanjung ringgit. Kelangsungan hidup perekonomian sebagian masyarakat pesisir carede bersumber dari penghasilan bernelayan, dengan mendapatkan hasil laut yang berupa ikan, cumi, rumput laut, biota lainnya. Para nelayan atau perorangan masyarakat tetap bekerja dalam keadaan musim hujan maupun musim kemarau untuk dapat mendapatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan memancing ataupun nelayan yang menggunakan berbagai macam jenis alat tangkap ikan.

tabel 4.2

data pekerjaan nelayan kelurahan ponjalae 2022

Keterangan	Total
Nelayan	369

Sumber: Data Dokumen Kelurahan Ponjalae

Berdasarkan data-data dari Dinas Perikanan mengenai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan se-Kota Palopo terdiri dari: bagang perahu, *purse seine*

(jaring lingkar), *trammel net* (jaring kantong), *rawai* (tali pelampung), *sero* (pagar laut), *jala* (jaring lempar), *bubu* (alat perangkap rotan), pancing ulur, pancing tegak, jaring insang tetap (jangkar), *gill net* (jaring dengan pemberat), bagang tangkap (alat tangkap ditancap), dan *payang* (perahu kecil terbuka)

tabel 4.3
data rekapitulasi alat tangkap se-kota palopo 2021-2022

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Alat Tangkap
1	Bagang Perahu	23
2	Purse Seine	35
3	Trammel Net	8
4	Payang	39
5	Rawai	27
6	Saro	118
7	Jala	47
8	Bubu	130
9	Pancing Ulur	53
10	Pancing Tegak	16
11	Jaring Insang Tetap	443
12	Gell Net	215
13	Bagang Tancap	63
	Total	1.217

Sumber: Data Dinas Perikanan

4. Kondisi Keagamaan

Kepercayaan ataupun keyakinan masyarakat di wilayah Carede kelurahan Ponjalae, agama Islam adalah agama satu-satunya yang ada pada area pesisir laut tersebut. Sehingga kondisi keagamaan wilayah Carede di Kota Palopo tentang ajaran Islam, dapat disimpulkan wilayah tersebut merupakan mayoritas muslim dengan keseluruhan masyarakat yang berjumlah kependudukan 4.348 jiwa beragama Islam.

tabel 4.4

data agama masyarakat kelurahan ponjalae 2022

No	Keterangan Agama	Jumlah
1	Islam	4.348
2	Kristen	0
3	Katolik	0
4	Hindu	0
5	Buddha	0
	Total	4.348

Sumber: Data Dokumen Kelurahan Ponjalae

5. Kondisi Pemerintahan Kelurahan Ponjalae

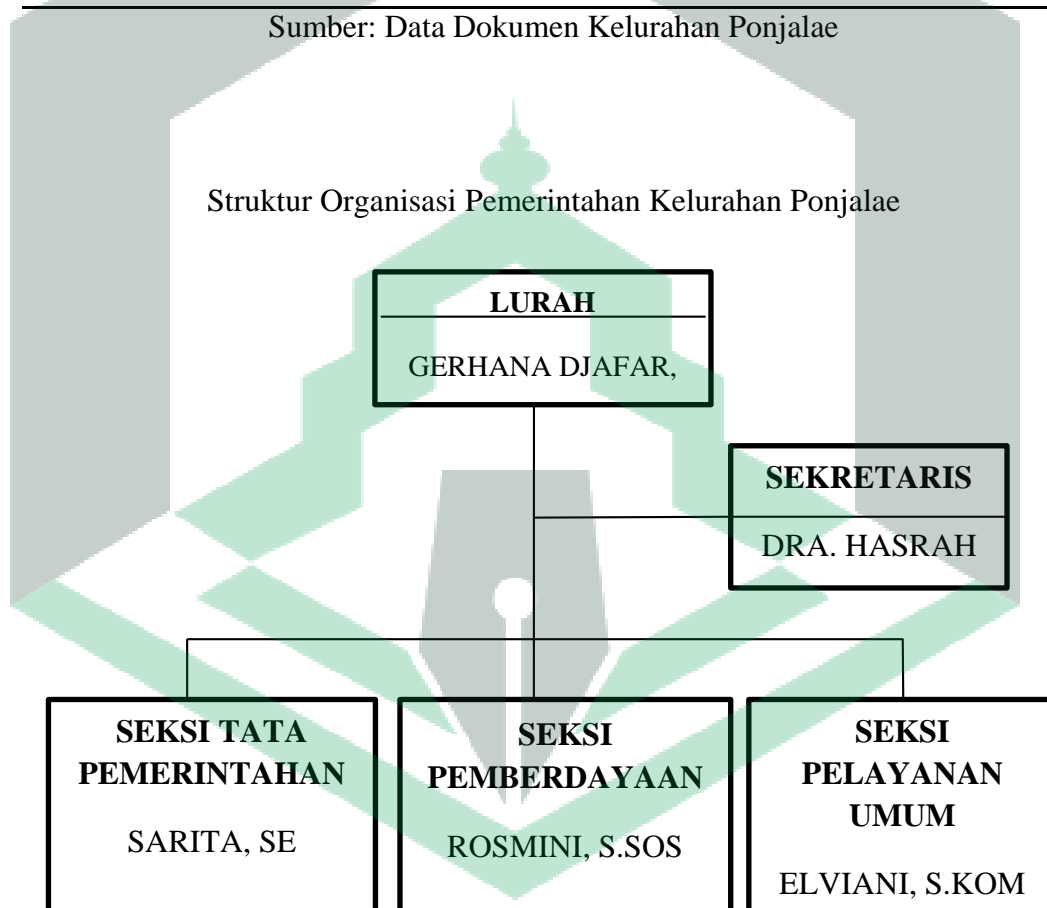
Carede merupakan wilayah Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Kelurahan Ponjalae terdiri dari berbagai wilayah-wilayah, seperti: Jalan Andi Tendriajeng, Hj. Hasan, Peda-peda, Andi Tadda, Mappuji, Nyiwi, Cakalang Baru. Dan kelurahan Ponjalae terdiri: 4 RW, dan 17 RT.

tabel 4.5

data alamat rw/rt kelurahan ponjalae 2022

No	Nama Alamat	Keterangan Wilayah	
1	Jl. A. Tendriajeng	RW 1	RT 13,14
2	Jl. H. Hasan	-	RT 1
3	Jl. Peda-peda	RW 2, 3	RT 2, 3, 5, 11, 12, 17
4	Jl. Andi Tadda	-	RT 4, 10
5	Jl. H. Abd. Dg Mappuji	-	RT 7, 8, 9
6	Jl. A. Nyiwi	RW 4	-
7	Jl. Cakalang Baru	-	RT 15, 16

Sumber: Data Dokumen Kelurahan Ponjalae



Gambar 4.1

Sumber: Data Dokumen Kelurahan Ponjalae

6. Gambaran Pemaknaan Tradisi *Maccera Tasi'*

Tradisi merupakan segala sesuatu yang di wariskan oleh nenek moyang ke generasi-generasi secara turun temurun. *Maccera tasi*' adalah salah satu tradisi, berupa acara adat istiadat. Masyarakat nelayan carede memaknai tradisi *maccera tasi*' sebagai acara adat yang dilakukan sekali setahun, dan tradisi tersebut merupakan pesta laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Carede sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut.

B. Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Maccera Tasi*'

Menurut Ramli Daeng Massenge' (82 Tahun) merupakan seorang mantan Pua Puawang, mengatakan bahwa:

"Tradisi maccera tasi' itu tradisi yang ada sudah lama tradisi nenek moyang, saya belum lahir nah memang sudah ada dari dulu anu' nya memang nenek moyang".⁴⁵

Kepercayaan masyarakat pada acara adat tradisi *maccera tasi*' merupakan sebagai bentuk kesyukuran atas hasil laut yang didapatkan oleh masyarakat nelayan ajaran dari nenek moyang. Tradisi *maccera tasi*' yang kemudian dilakukan secara turun temurun, dengan perasaan suka cita karena kelimpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.

Pada mitologi *I La Galigo* disebut pada masa paling awal (*In Illo Tempora*), bumi atau "*Atawareng*" ini dalam keadaan kosong dan mati, tidak ada satu pun makhluk hidup yang berdiam di muka bumi. Keadaan tersebut, digambarkan oleh naskah *I La Galigo* bahwa "tidak ada seekor burung pun yang terbang di angkasa

⁴⁵Ramli Daeng Masengge, Mantan Pua Puawang (*wawancara*), Carede, 13 Juni 2022.

dan tidak ada seekor ikan pun yang berenang di dalam lautan dan samudra”.⁴⁶ Tradisi syukuran terbentuk atas usul dari menteri-mentrinya yaitu Balasaariu, Ruma Makkompang, Sanggiang Pajung, Rukelleng Poba, melalui suatu musyawarah antara seluruh dewan-dewan penguasa dari lapisan alam ini baik dari “*Botting Langi*” atau khayangan (Puncak Langit Ketujuh) maupun dari “*Toddang Toja*” atau dasar samudera yang ketujuh. Berdasarkan dari usulan tersebut, “*Topalanroe*” atau Yang Maha Pencipta memutuskan akan menciptakan kehidupan di muka bumi atau *Atawareng* ini, dengan tujuan agar kelak mereka akan mengucapkan doa memohon keselamatan. Mengucapkan doa memohon keselamatan bila mereka ditimpa bencana dan malapetaka. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, kegiatan “Doa Syukur” dilakukan bila mereka mendapatkan rahmat dan rezeki dari Yang Maha Esa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
 لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ
 ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Terjemahnya:

“Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.”
 (HR. Muslim)⁴⁷

⁴⁶Opu Daeng Malippu, “Sinopsis Maccera Tasi Pesta Laut Tanjung Ringgit” Data Dokumen Kantor Dinas Kebudayaan, April 7, 2010.

⁴⁷Abi Husain bin Hajjay Al-Qusayri Al-Naisaburi, Kitab. *Shahih Muslim*, (Mesir: Tijarah Kubra), Juz 1, h 5.

Dari penggalan hadis riwayat Muslim tersebut, menjelaskan orang mukmin yang baik, apapun keadaanya senang maupun susah, manusia harus bersyukur dan sabar, karena itu lebih baik. Maka acara adat pesta laut atau *maccera tasi*' ini adalah salah satu acara yang mengucapkan doa syukur atas nikmat dan rezeki yang didapatkan dari hasil laut yang melimpah sebagai karunia dari Allah Swt. Tradisi *maccera tasi*' secara umum merupakan salah satu manifestasi budaya Luwu mengenai hubungan antara umat manusia dengan "Yang Maha Pencipta" maupun dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidup di alam ini. Tradisi tersebut sebagai suatu hubungan yang saling mempengaruhi antar makhluk hidup, baik itu manusia maupun flora dan fauna, sebagaimana yang sebenarnya dengan mengikuti ketentuan adat tanpa mengubah esensi atau makna dari acara adat *maccera tasi*' atau pesta laut berdasarkan ajaran nenek moyang. Dengan masuknya ajaran Islam, ritual tradisi tersebut telah disesuaikan dengan landasan aqidah dan syariat Islam. Sesuai dengan kaidah adat Luwu yang mengatakan: "*Pattuppui ri-Ade'E, Mupasanrei ri-Syara'E*", yang dapat diartikan bahwa setiap tindakan dan kegiatan harus selalu didasarkan pada adat dan disandarkan pada syariat agama Islam.⁴⁸

2. Tata Cara pelaksanaan Tradisi *Maccera Tasi*' dan Anggaran Pengeluaran

⁴⁸Opu Daeng Malippu, "Sinopsis Maccera Tasi Pesta Laut Tanjung Ringgit" Data Dokumen Kantor Dinas Kebudayaan, April 7, 2010.

Pada pesta adat *maccera tasi*, ritual dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama adalah kegiatan memanjatkan doa, sebelum ritual inti menyembelih dan mengalirkan darah hewan ke laut, masyarakat setempat dipimpin oleh tokoh adat mengadakan upacara memanjatkan doa kepada Allah Swt. Pada prosesi berdoa ini, tokoh adat duduk di antara sesaji yang terdiri dari bahan pokok mentah, seperti: beras, kelapa, gula, ayam yang masih hidup, air bunga. Hari kedua adalah kegiatan pelepasan sajian, pelepasan dilakukan oleh masyarakat umum dari hasil bumi dan laut sebagai perlambangan adanya keamatan serta kekeluargaan antar masyarakat juga sebagai ungkapan rasa terima kasih akan karunia Tuhan yang telah memberikan kekayaan laut melimpah.

Pelaksanaan tradisi *maccera tasi*’, digelar pada pagi hari saat matahari terbit dengan harapan semoga rezeki senantiasa naik seperti matahari pagi. Berikut susunan prosesi pelaksanaan pesta laut atau tradisi *maccera tasi*’ di antaranya:

- a. *Massimang* artinya memohon izin
- b. *Massorong Sebbu Kati* artinya menyerahkan persembahan
 - 1) *Mallambe* (Menghimbau)
 - 2) *Massorong Sebbu Kati* (Menyerahkan Sajian)
 - 3) *Mappinarekka* (Perkenalan Diri)
 - 4) *Mallappeseng Manassa* (Menyatakan Harapan)
- c. *Mappangngolo Lise Rakki* artinya mendahulukan para pemangku-pemangku adat menyerahkan santapan
- d. *Mappasisele Lise Rakki* artinya saling bertukaran isi rakki atau santapan
- e. *Maddio Rio* artinya bersuka ria

Pada prosesi adat *maccera tasi*' ini dimulai dengan "*Massimang*" atau memohon izin kepada Datu Luwu sebagai tuan rumah (*Punna Gau*) untuk memulai tradisi *maccera tasi*'. Kemudian acara ini dilakukan oleh *Pua Puawang* (pemimpin ritual nelayan) bersama *Bunga Lalang* (pemimpin ritual Adat Masyarakat Petani) dan mereka didampingi oleh seorang anak yang belum akil balig (*tennawettapa dara*) berpakaian adat lengkap (*mebbulaweng*). Anak gadis anggota keluarga dekat Kedatuan Luwu yang menjadi sebuah simbol kesucian dari penyerahan diri total Datu Luwu.

Kemudian iring-iringan perahu menuju ke *Ance* atau Menara Upacara yang didirikan di atas permukaan laut. Perahu tumpangan *Pua Puawang* yang membawa sajian (*sebbu kati*) berada di depan diikuti oleh *Pincara* (pengiring) Datu Luwu dan *Puang Ade* (pemangku adat), dan disusul oleh perahu-perahu yang membawa santapan (*rakki*). Santapan yang diletakkan di dalam usungan (tandu) yang disebut *ulerang rakki* yang dihiasi secara unik sesuai ciri khas hasil laut dari masing-masing nelayan, misalnya motif hiasan berbentuk ikan, kapiting, rumput laut, dan motif hiasan berbentuk kerbau, ayam, itik, jagung, padi, dan lainnya dari para petani. Pada waktu iring-iringan perahu tiba di *Ance* (menara upacara) maka *pincara* berhenti pada jarak tertentu dekat *Ance*, dan sementara itu perahu *Pua Puawang* mengitari menara upacara tersebut sebanyak tiga kali. Lalu seekor kerbau yang dijadikan persembahan dalam acara prosesi adat tradisi *maccera tasi*' merupakan milik dari komunitas petani.

Menurut ketentuan Adat Luwu, kerbau tersebut harus disembelih sendiri oleh *Bunga Lalang* atau pemimpin ritual petani. Kemudian dilakukan acara

“*Massorong Sebbu Kati*” atau menyerahkan sajian sebagai tanda syukur setelah *Pua Puawang* selesai mengelilingi *Ance*. Pada rangkaian acara *Massorong Sebbu Kati* tersebut dimulai dengan acara “*mallambe*” atau memanggil ikan-ikan atau biota laut lainnya dari berbagai perairan di Nusantara ini misalnya: dari Ternate, Batam, Maraoke, Selayar, Bone, dan lain-lainnya. Menurut legenda acara tersebut dapat memanggil biota laut agar datang di perairan Palopo untuk meminum air sungai *mancani* (air manis).

Prosesi selanjutnya dari *Massorong Sebbu Kati* atau menyerahkan persembahan, dilakukan oleh *Pua Puawang* dengan memegang tangan kanan gadis *Pabbulaweng* dan *Bunga Lalang* memegang tangan kiri gadis tersebut, lalu “*Parewa Sara*” atau pemuka agama meletakkan Al-Qur’an di atas kepala gadis *Pabbulaweng* sebagai manifestasi dari kesucian penyerahaan diri secara total dari Datu Luwu bersama Komunitas Nelayan dan Komunitas Petani. Dan dari rangkaian acara *Massorong Sebbu Kati* di akhiri dengan melakukan “*mallappessang manassa*” atau melepaskan beberapa ekor ikan tiko-tiko ke dalam air laut, yang sebelumnya telah diberi makanan secuil emas bubuk murni. Ikan tiko-tiko dianggap sebagai raja dari segala jenis ikan menurut legenda para nelayan. Ikan tiko-tiko merupakan perlambangan penghormatan kepada biota laut dan lingkungan hidupnya.

Kemudian perahu *Pua Puawang* diiringi puluhan perahu yang membawa *ulureng rakki* (tandu pembawa santapan), kembali ke pantai untuk melakukan acara *Mappanggolo Lise Rakki*. Pada kegiatan tersebut para pemangku-pemangku adat dari masyarakat bergiliran menyerahkan sepiring nasi ketan empat warna yang

melambangkan keempat unsur alam yang utama, yaitu: tanah, api, air, dan angin, serta juga melambangkan unsur-unsur penting dari manusia, yaitu: tulang, daging, darah, dan napas. Sebutir telur di atas nasi ketan tersebut melambangkan kesatuan alam raya ini di dalam Keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian sepasang ayam panggang melambangkan partisipasi dan keikutsertaan dari semua lapisan masyarakat. Pada saat *Mappangngolo Lise Rakki* kadang komunitas dari nelayan dan juga petani menyampaikan secara halus aspirasi atau keluhan kepada Datu Luwu, acara itu disebut "*maddararing*" atau menyampaikan keluhan.

Setelah Datu Luwu dan *Puang Ade* menerima satu demi satu persembahaan, maka seorang pemangku adat yaitu Opu To Malompo membagi santapan dari setiap *rakki* tersebut (*Lise Rakki*) kepada para "*Puang Ade*" atau pemangku adat dan para tamu undangan yang hadir. Kemudian acara "*Mappasiselle Lise Rakki*" atau saling mempertukarkan isi *rakki* untuk disantap bersama-sama diperintahkan oleh pemangku adat atas nama Datu Luwu sebagai simbol saling memaafkan. Pada budaya Luwu dalam acara tersebut dilakukan kegiatan bersama untuk bertukar santapan dan meminum air dari isi *rakki* sebagai simbol memaafkan satu sama lain, sehingga tidak akan ada lagi saling sengketa atau niat buruk. Acara *Mappasiselle* atau bertukar ini juga berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi (saling memaafkan) untuk menciptakan suasana harmonis di dalam masyarakat. Acara tradisi *maccera tasi*' diakhiri dengan pembacaan doa oleh pemuka agama "*Parewa Sara*" dengan pengucapan syukur telah dianggap selesai.

Akhir dari seluruh rangkaian acara adat tradisi *maccera tasi*' atau pesta laut ini disebut "*Medio Rio*" atau bersuka ria. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat

dengan rasa gembira, kemudian makan dan minum sambil mandi-mandi di laut serta mengikuti berbagai permainan-permainan rakyat berupa lomba perahu.⁴⁹ Kegiatan tradisi *maccera tasi*' yang dihadiri dan diikutsertakan oleh beberapa pihak-pihak, di antaranya:

- a. Pemerintah Kota palopo dan Dinas Kebudayaan
- b. Kedatuan Luwu dan Datu Luwu sebagai tuan rumah "*Punna Gau*"
- c. *Puang Ade* (Pemangku Adat)
- d. *Pua Puawang* (Pemimpin Ritual Nelayan)
- e. *Bunga Lalang* (Pemimpin Ritual Petani)
- f. *Tennawettapa Dara* (Gadis belum akil balig) keturunan anggota keluarga Datu Luwu atau gadis *Pabbulaweng* (kesucian)
- g. *Pincara* Datu Luwu (Pengiring Datu Luwu)
- h. *Parewa Sara* (Pemuka Agama atau Imam)
- i. Pemerintah setempat
- j. Masyarakat nelayan dan masyarakat umum

Dan pada perayaan tradisi *maccera tasi*' atau pesta laut digelar pada tahun 2017, terdapat salah satu kegiatan yang merupakan bagian dari rangkaian acara dari *Maddio Rio* (bersuka ria) berisi kan lomba-lomba dalam memeriahkan kegiatan pesta laut tersebut, diantaranya:

- a. Lomba *rakki*
- b. Perahu hias

⁴⁹Opu Daeng Malippu, "Sinopsis Maccera Tasi Pesta Laut Tanjung Ringgit" Data Dokumen Kantor Dinas Kebudayaan, April 7, 2010.

- c. Lomba *bala-bala*
- d. Lomba perahu dayung
- e. Lomba panjat pinang

Berdasarkan data dokumen yang terdapat pada pemerintahan setempat atau dinas kebudayaan, anggaran dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *maccera tasi*' pada tahun 2017 bertotal Rp.100.000.000 juta.⁵⁰

tabel 4.6

data terakhir pengeluaran kegiatan tradisi *maccera tasi*' tahun 2017

No	Keterangan	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
1	Dana APBD Di Dinas Kebudayaan Kota Palopo	100.000.000	
2	Honorarium Panitia Pelaksanaan		5.600.000
3	ATK		408.000
4	Logistik		38.492.000
5	Bahan Plakat (Tropi Juara 1,2,3)		3.200.000
6	Belanja Jasa Media Penyiaran Dan Publikasi		4.200.000

⁵⁰Data Dokumen Dinas Kebudayaan.

7	Belanja Cetak (Spanduk, Undangan dan Cetak Dokumentasi)	2.500.000
8	Belanja Pengandaan	500.000
9	Sewa Sarana Mobilitas Darat	1.500.000
10	Sewa Tenda	9.000.000
11	Sewa Pakaian Adat	2.200.000
12	Belanja Sewa Sound System	3.000.000
13	Belanja Jasa Kantor	3.000.000
14	Belanja Makan Minum Kegiatan	10.000.000
15	Belanja Makan Minum Rapat	2.295.0000
16	Belanja Jasa Pelayanan Administrasi Perkantoran	1.800.000
17	Uang Untuk diberikan Kepada Masyarakat (Hadiah)	10.000.000
18	Belanja Jasa Tenaga Ahli	2.100.000
19	Rohaniawan	50.000
20	Moderator / MC	150.000
	Total	99.995.000
	Saldo Awal	100.000.000
	Saldo Akhir	5.000

Sumber : Data Dokumen Dinas Kebudayaan

3. Makna Tradisi *Maccera Tasi'* Bagi Nelayan Carede Kota Palopo

Tradisi *maccera tasi'* atau pesta laut merupakan tradisi sakral sebagai acara adat istiadat nenek moyang turun-temurun dari generasi ke generasi yang menjadi kebiasaan di dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dalam tradisi tersebut terdapat berbagai kegiatan sakral, dan salah satunya menumpahkan darah binatang ke laut sebagaimana arti kata dari “*cera*” berarti darah dan “*tasi*” artinya laut. Menumpahkan darah binatang ke laut sebagai persembahan sakral.

Adapun yang disampaikan oleh pak Nasir, mengenai tradisi *maccera tasi'* sebagai salah satu koordinator penanggung jawab tahun 2017 dan merupakan salah satu staf pegawai kelurahan Ponjalae, menjelaskan bahwa: *Tradisi maccera ini tradisi sakral, kalau ini tradisi maccera tasi tradisi sakral memang sakral, kalau saya sudah ditakdirkan mati yah mati memang kalau ada salah-salahnya dalam kegiatan, saya siap mati apalagi saya sebagai koordinator penanggung jawab saat tradisi ini berlangsung* (Nasir, 2022).⁵¹

Begitu pula yang dikatakan oleh pak Djafar, yang merupakan masyarakat nelayan mengenai pemaknannya tradisi sebagai tradisi sakral mengatakan bahwa: *Maccera tradisi matulla bala' tradisi acara adat yang sakral maknanya banyak. Bentuk syukuran juga menghindarkan bala' malapetaka. Penghasilan nelayan dulu banyak empat, lima tahun lalu pas sudah dilakukan maccera sekarang berkurang memang* (Djafar, 2022).⁵²

⁵¹Nasir, Pegawai Kelurahan Ponjalae (*wawancara*), Kantor Lurah Ponjalae, 6 Juni 2022.

⁵²Djafar, Nelayan (*wawancara*), Carede, 6 Juni 2022.

Berdasarkan salah satu staf pemerintah (pegawai dinas kebudayaan) ibu Wallo Aruan sebagai pelaksana tradisi *maccera tasi*' mengatakan bahwa: *Tradisi maccera tasi', misalnya banyak ikan di laut diambil dilakukan tradisi ini supaya makin banyak lagi hasilnya jadi sebagai bentuk syukuran pesta laut nya masyarakat nelayan* (Wallo Aruan, 2022).⁵³

Pemaknaan tradisi *maccera tasi*' bagi pak Ahmad bahwa merupakan sebuah pesta laut nelayan, dengan mengatakan bahwa: *Maccera tasi itu yah pesta-pesta laut nelayan masyarakat juga, ada banyak kegiatan perayaan. Banyak makanan untuk acara adat semacam daging kerbau, dipotongkan kerbau* (Ahmad, 2022).⁵⁴

Juga menurut ibu Makkessang tradisi *maccera tasi*' sebagai pesta laut, dengan mengatakan bahwa: *Memang itu tradisi maccera' pesta laut dilakukan nelayan, masyarakat disini pesisir, acara makan-makan, acara adat juga acara tahunan memang* (Makessang, 2022).⁵⁵ Serta sependapat dengan ibu Makkessang, salah satu dari istri nelayan yaitu ibu Darma bahwa tradisi *maccera tasi* merupakan pesta laut, mengatakan bahwa: *Tradisi maccera tasi itu acara adat di sini memang, acara adat biasa dilakukan nelayan-nelayan, semacam pesta laut dipotongkan kerbau dan dibagikan ke orang-orang yang juga datang* (Darma, 2022).⁵⁶

Dari pendapat seorang nelayan, pak Ihsan mengatakan *maccera* sebagai acara persembahan ke laut, mengatakan bahwa: *Maccera tasi itu seperti acara persembahan masyarakat apalagi nelayan, persembahan ke laut toh' kalau sesekali*

⁵³Wallo Aruan, Pegawai Dinas Kebudayaan (*wawancara*), Kantor Dinas Kebudayaan, 7 Juni 2022.

⁵⁴Ahmad, Nelayan (*wawancara*), Carede, 8 Juni 2022.

⁵⁵Makkessang, Ibu Rumah Tangga (*wawancara*), Carede, 8 Juni 2022.

⁵⁶Darma, Ibu Rumah Tangga (*wawancara*), Carede, 8 Juni 2022.

ada lagi kejadian seperti orang meninggal di laut yah begitu, untuk tolak bala (Ihsan, 2022).⁵⁷ Adapun menurut pak Samsul, tradisi *maccera tasi* adalah acara adat tahunan, mengatakan bahwa: *Acara adat tahunan memang, tradisi maccera tasi dilakukan di laut, apalagi misalnya ada nelayan yang tenggelam di laut, menurut kepercayaan dilakukanlah maccera tasi* (Samsul, 2022).⁵⁸

Menurut pak alam juga merupakan nelayan, mengatakan tradisi *maccera tasi* sebagai tradisi tolak bala', dengan mengatakan bahwa: *Tradisi ini, maccera tasi artinya seperti mi itu acara pesta laut untuk menghilangkan anu' tidak baik atau seperti mi tolak bala semacam-sembah musibah kecelakaan di laut kemudian kedua itu kalau sudah dianggap kurang lagi hasil tangkapannya nelayan* (Alam, 2022).⁵⁹

Pendapat dari salah satu pemuda dan sebagai nelayan, Akbar mengatakan secara pribadi tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan oleh Kematuan Luwu yang sakral, dengan mengatakan bahwa: *Tradisi maccera tasi' adalah acara adat yang sakral yang di lakukan oleh Pua Puawang sama Kematuan Luwu untuk kasi naek ikan-ikan ke atas, ikan hasil laut* (Akbar, 2022).⁶⁰ Sedangkan menurut Sincan, tradisi ini adalah tradisi-tradisi sakral. Sincan juga merupakan seorang pemuda nelayan, mengatakan bahwa: *Maccera tasi itu yah tradisi-tradisi yang sakral, kapan ada orang ada meninggal berarti mauki lagi adakan tradisi maccera' karena di sini memang sudah adatnya memang begitu* (Sincan, 2022).⁶¹

⁵⁷Ihsan, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁵⁸Samsul, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁵⁹Alam, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁶⁰Akbar, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁶¹Sincan, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

Pak syafaruddin sebagai nelayan juga sebagai karyawan pekerja rumput laut, menjelaskan tradisi *maccera tasi*' adalah tradisi turun-temurun. Dengan mengatakan bahwa: *Tradisi maccera itu kan dari turun-temurun anu begitu. Maccera itu sudah tradisinya orang tua dulu-dulu sekali setahun biasa juga tiap dua tahun* (Syafaruddin, 2022).⁶²

Adapun pendapat dari seorang mantan *Pua Puawang*, Ramli Daeng Massenge' mengenai tradisi *maccera tasi*', mengatakan bahwa: *Maccera tasi itu bentuk kesyukuran masyarakat, dikasi kita sama Allah jadi kita patut syukuri sebagai bentuk rasa syukur ke laut juga untuk sebagai acara tahunan* (Ramli Daeng Massenge', 2022).⁶³

Berdasarkan dari hasil wawancara lepas, beberapa narasumber masyarakat di Carede Kota Palopo Kelurahan Ponjalae yang memberikan berbagai pendapat akan pemahaman tradisi *maccera tasi*' mengenai tentang pemaknaan mereka akan tradisi tersebut. Bahwa tradisi *maccera tasi*' memiliki pemaknaan sebagai sebuah acara adat dan serta pesta laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, yang digelar dan dilaksanakan untuk sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. sekaligus kepada laut dan para leluhur karena tradisi tersebut adalah tradisi turun-temurun.

Dan tradisi *maccera tasi*' dianggap sebagai sebuah ritual tolak bala atau penangkal malapetaka agar terhindar dari segala kecelakaan di laut, di antaranya: kecelakaan perahu atau pun kapal dalam mencari ikan dan biota lainnya, juga agar menghindarkan dari banyaknya korban meninggal dalam bernelayan. Serta dari

⁶²Syafaruddin, Nelayan (*wawancara*), Carede, 8 Juni 2022.

⁶³Ramli Daeng Masengge, Mantan Pua Puawang (*wawancara*), Carede, 13 Juni 2022.

beberapa pendapat dari nelayan, mereka juga menyakini dan mempercayai dengan tradisi *maccera tasi*’ dapat mendatangkan banyak ikan di perairan laut Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo.

4. Penyebab Tradisi *Maccera Tasi*’ Terakhir Digelar Tahun 2017

Tahun 2017 merupakan tahun terakhir dilaksanakannya tradisi *maccera tasi*’ di Kota Palopo tepatnya Pelabuhan Tanjung Ringgit area TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang terletak pada kawasan wilayah Carede Kelurahan Ponjalae, dimana dalam kurun waktu dari 5 tahun gelap di tahun 2022 saat ini tradisi *maccera tasi*’ belum pernah lagi digelar.

Pak Nasir selaku salah satu staf pegawai Kelurahan Ponjale, mengatakan bahwa: *Perlu perencanaan dalam melakukan tradisi ini, tradisi maccera. karena memang ini tradisi tidak boleh sembarangan, panjang tahapannya, banyak tahapan persiapannya apalagi beberapa tahun kemarin ini terkendala utamanya kemarin itu karena masuknya pademi covid-19 jadi terkendala dalam perencananya* (Nasir, 2022).⁶⁴

Sedangkan menurut ibu Wallo Aruan sebagai pegawai dari Pemerintahan Dinas Kebudayaan, bahwa belum ada persetujuan dari Pusat Pemerintahan atau dari Kantor Walikota Palopo. Dengan mengatakan bahwa: *Kendalanya itu beberapa orang pemerintahan setempat menganggap itu musyrik seperti menyekutukan Tuhan, tapi bagi masyarakat nelayan itu sendiri kan apalagi untuk masyarakat pesisir mereka masih percaya apalagi saat kurang ikannya hasil lautnya, dan*

⁶⁴Nasir, Pegawai Kelurahan Ponjalae (wawancara), Kantor Lurah Ponjalae, 6 Juni 2022.

*kenapa Dinas Kebudayaan tidak menggelarkan tradisi itu dari atasan lagi, Pemerintahan Palopo belum ada persetujuan, walaupun memang sudah banyak proposal pengajuan untuk pengadaan tradisi maccera tasi' lagi (Wallo Aruan, 2022).*⁶⁵

Adapun tanggapan dari beberapa nelayan mengenai tradisi *maccera tasi'* terkait penyebab terakhir dilaksanakan tahun 2017 di Kota Palopo, tradisi *maccera tasi'* belum lagi digelar hingga tahun 2022 saat ini. Menurut pak Djafar yang merupakan seorang nelayan, hal tersebut disebabkan karena kepercayaan masyarakat sekarang kurang, dengan mengatakan bahwa: *Menurut saya, belum lagi dilakukan sekarang karena sekarang kepercayaannya sekarang orang kurang, baru yang di tertuakan sekarang juga tidak tau bilang siapa, macam orang yang dianggap orang tua yang bisa jalankan itu tradisi, kan macam dulu ada dibilang bapak cakra yang ditunjuk lagi sebagai Pua Puawang kan sudah meninggal (Djafar, 2022).*⁶⁶

Kemudian dari pak Ahmad, tradisi *maccera tasi'* membutuhkan dana besar yang dibutuhkan. Dengan mengatakan: *Mungkin salah satu penyebabnya yah itu dana karena besar-besar dana dibutuhkan kalau maccera tasi' orang, apalagi tidak adami itu mau kumpul-kumpul uang karena besar dana itu, itumi kumpul uang nelayan yang punya-punya bagang (Ahmad, 2022).*⁶⁷

⁶⁵Wallo Aruan, Pegawai Dinas Kebudayaan (*wawancara*), Kantor Dinas Kebudayaan, 7 Juni 2022

⁶⁶Djafar, Nelayan (*wawancara*), Carede, 6 Juni 2022.

⁶⁷Ahmad, Nelayan (*wawancara*), Carede, 8 Juni 2022.

Beberapa pendapat dari beberapa masyarakat di Carede, ibu Makkessang mengatakan bahwa: *Anu begitu memang ada waktunya, tergantung waktunya. Kurang tau saya itu memang tapi belumpi memang* (Makkessang, 2022).⁶⁸ Adapun menurut ibu Darma yang juga masyarakat di Carede serta merupakan istri dari nelayan, ia sependapat dengan pak ahmad. Ibu Darma mengatakan: *Itu tergantung dana. Kalau maccera tasi itu semua tergantung dana kalau dana, orang kumpul-kumpul uang cece'er untuk yang punya bagang* (Darma, 2022).⁶⁹

Sedangkan dari pendapat pak Ihsan, mengatakan: *Kalau untuk penyebabnya, memang tradisi maccera sudah beberapa tahun memang sudah jarang dilakukan. Kalau untuk saya pribadi apalagi agama islam saya tidak lakukan karena kepercayaan saya itu musyrik samaji kayak diduakan puang ta'ala* (Ihsan, 2022).⁷⁰

Pak Samsul merupakan masyarakat nelayan, ia mengatakan bahwa: *Saya kurang taumi juga, memang belum pernah pi dilaksanakan beberapa tahun ini, itu mi terakhir 2017* (Samsul, 2022).⁷¹ Sedangkan menurut pak Alam yang juga merupakan nelayan, mengatakan bahwa: *Penyebab kegiatan tradisi belum lagi digelar, karena tradisi tersebut merupakan sebuah ajaran nenek moyang yang sudah lama yang merupakan kepercayaan lama. Penyebabnya yah karena sudah tenggelammi ajaran itu tradisi itu tradisi sudah lama. Sudah tenggelammi, acara begitu. Bagaimana mau maccera na itu kalau ikan mau naek mau muncul karena sudah waktunya memang, sekarang sudah modern kepercayaannya orang*

⁶⁸Makessang, Ibu Rumah Tangga (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁶⁹Darma, Ibu Rumah Tangga (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁷⁰Ihsan, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁷¹Samsul, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

sekarang kepercayaan lama itu. Kedua penyebabnya itu karena memang sekarang sudah tidak ada yang di tertuakan, orang tua dulu toh' ada dibilang Andi Sultani, Pak Cakra, petua-petua nya sudah meninggal semua yang dianggap tokoh penting masyarakat yang memang bisa lakukan. Juga tidak ada yang bisa koordinir dari pihak pemerintah karena pemerintah sekarang itu dinas pariwisata kebudayaan itu seolah-olah tidak terlalu kesitumi. Kan kita masyarakat ikut serta saja kalau sudah ada dorong-dorongannya dan seolah-olah tidak mau dikembangkan. Padahal kan ini sebagai tradisi peninggalannya nenek moyang (Alam, 2022).⁷²

Adapun pendapat Akbar dari pemuda nelayan, salah satu penyebabnya terkendala di dana. Dengan mengatakan bahwa: *Dari dana itu karena maunya kami itu tradisi tiap tahun diadakan, tapi dari persatuannya masyarakat untuk tiap masyarakat yang punya bagang karena dari orang banyak uangnya yang tidak mau kasi keluar uangnya (Akbar, 2022).⁷³* Sependapat dengan Akbar, Sincan juga merupakan salah seorang dari pemuda nelayan ikut menyetujui perkatan dari Akbar, dengan mengatakan: *Iya mungkin memang dari dana itu, karena kami nelayan mau-mau saja. Tapi memang dana saja (Sincan, 2022).⁷⁴*

Menurut pak Syafaruddin bukan hanya persoalan mengenai dana tapi dari kepercayaannya ia tidak begitu meyakini tentang tradisi *maccera tasi'*. Ia mengatakan bahwa: *Karena kalau saya sebagai umat muslim saya tidak begitu meyakini dan sudah tidak melakukan. Tapi itu semua dari kepercayaannya masyarakat (Syafaruddin, 2022).⁷⁵*

⁷²Alam, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁷³Akbar, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁷⁴Sincan, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

⁷⁵Syafaruddin, Nelayan (wawancara), Carede, 8 Juni 2022.

Sedangkan menurut mantan Pua Puawang yaitu Ramli Daeng Massenge' tradisi *maccera tasi*' mengatakan bahwa: *Itu memang tergantung dari dana. Sudah lama betul mi itu tradisi dilakukan, sedangkan masyarakat yang di dalam pernah natanyakan ka ini kenapa tradisi maccera tasi' belum dilaksanakan. Bilang ka kalau ada dananya, karena dari masyarakat itu dana bisa bersatu, tidak kayak dulu waktu bisa ka bantu-bantu waktu dulu. Karena danaji memang sekarang, kalau adami uangnya masyarakat, bukan hanya puluhan juta ji itu kerbau, berapa harganya* (Ramli Daeng Massenge', 2022).⁷⁶

Berdasarkan dari narasumber mengenai penyebab dari tradisi *maccera tasi*' belum lagi digelar hingga saat ini, dari kurun waktu sudah gelap 5 tahun pada tahun 2022 saat ini. Terdapat beberapa kendala, di antaranya: kepercayaan masyarakat yang mulai berkurang, ada pihak yang masih menganggap itu sebagai sebuah ritual yang sakral, namun ada juga pihak- pihak yang menganggap itu sebagai kegiatan musyrik. Tidak diketahuinya tokoh masyarakat yang dijadikan tertua dalam tradisi tersebut. Kemudian perlunya dorongan-dorongan dari pemerintah setempat, dengan bantuan dana dalam pelaksanaan tradisi *maccera tasi*' tersebut.

⁷⁶Ramli Daeng Masengge, Mantan Pua Puawang (wawancara), Carede, 13 Juni 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin-poin berdasarkan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Pemaknaan tradisi *maccera tasi'* masyarakat nelayan Carede Kota Palopo, meliputi: tradisi *maccera tasi'* adalah tradisi tahunan sebagai pesta laut yang dilakukan sekali dalam setahun, tradisi sebagai bentuk rasa syukuran kepada Allah Swt. kepada laut atas hasil laut, dan tradisi *maccera tasi'* merupakan ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang yang telah lama. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, masyarakat juga memaknai tradisi *maccera tasi'* sebagai sesuatu hal dalam menghindarkan "Malapetaka" artinya dari hal-hal yang buruk atau biasa disebut sebagai tolak bala. Tradisi ini dianggap sebagai alat tolak bala agar terhindar dari berbagai macam kecelakaan di laut, serta dapat meminimalisir korban nelayan yang meninggal di perairan laut saat mereka bekerja mencari ikan atau pun biota lainnya.
2. Penyebab tradisi *maccera tasi'* terakhir dilaksanakan di tahun 2017, meliputi:
 - a. Berdasarkan informan dari pihak pemerintah Dinas Kebudayaan, kepercayaan akan tradisi tersebut mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan akan pemahaman yang semakin modern. Salah satu dari pihak staf pegawai Dinas Kebudayaan beranggapan bahwa

sebagian masyarakat saat ini dari sudut pandang ajaran islam mengatakan hal tersebut musyrik, dan ia juga mengatakan dari sekian proposal-proposal pengajuan pelaksanaannya tradisi *maccera tasi*' belum terdapat perizinan dari kantor Walikota Palopo dalam beberapa tahun belakangan ini.

b. Berdasarkan informan dari pihak kantor Kelurahan Ponjalae, peneliti menganalisis dari segi koordinator yang berkontribusi sebagai salah satu penanggung jawab dalam tradisi *maccera tasi*' tersebut. Ia beranggapan tradisi tersebut terakhir digelar ditahun 2017 yang menjadi penyebabnya adalah karena masuknya pandemi covid-19 di Kota Palopo sebagai salah satu faktor sehingga dari berbagai tahapan-tahapan dalam perencanaan untuk menggelar tradisi *maccera tasi*' tersebut mengalami penundaan karena perlunya perencanaan matang dalam melakukan tradisi sakral seperti tradisi *maccera tasi*'.

c. Berdasarkan informan dari pihak masyarakat umum dan masyarakat nelayan, peneliti menganalisis dari sudut pandang masyarakat Carede Kelurahan Ponjalae ini. Faktor ataupun alasan dari penyebab utama tradisi *maccera tasi* belum lagi digelar dalam jangka waktu 5 tahun hingga tahun 2022 saat ini yaitu masalah pendanaan, akibat dana karena kurangnya dorongan dari pihak pemerintah untuk masyarakat dalam melakukan pelaksanaan tradisi *maccera tasi*' ini. Permasalahan dana menjadi salah satu kendala sehingga tradisi tersebut hingga saat ini belum digelar, tetapi selain masalah dana atau keuangan terdapat faktor lain yang disebabkan oleh kepercayaan, rasa kepercayaan akan tradisi *maccera tasi*' telah berkurang oleh beberapa pihak-pihak dalam masyarakat, dari sebagian masyarakat yang menjadi informan tidak lagi

menyakini tradisi tersebut. Juga disebabkan karena tidak ada lagi yang dianggap tertua. Berdasarkan dari hasil wawancara dari salah satu masyarakat, yang dianggap tertua telah wafat. Dan untuk pelaksanaan selanjutnya dalam kegiatan tradisi *maccera tasi*, belum diketahui siapa dianggap tertua yang sanggup, dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai orang tua ritual atau pemimpin dari ritual adat tradisi tersebut.

B. Saran

Adapun saran dari pada hasil penelitian ini yang diajukan agar menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji penelitian tentang tradisi *maccera tasi* terkait hubungannya dalam ajaran Islam agar dapat menambah pengetahuan dan pemahaman akan masyarakat di Kota Palopo.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis merasa masih banyak hal-hal yang dapat diteliti untuk peneliti selanjutnya mengenai tradisi *maccera tasi*, selain dari pemaknaan dan penyebab yang dibahas oleh peneliti menggunakan sebuah studi antropologi komunikasi, diharap untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai tradisi *maccera tasi* untuk lebih memfokuskan kepada pandangan agama mengenai tradisi *maccera tasi* tentang pendapat tokoh-tokoh agama mengenai tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Saddakati A. "*Maccera Tasi' (Pesta Laut)*", Maret 2, 2016, <https://budayaluwu.wordpress.com/2016/03/95>.
- Amir, Junita. Skripsi: "*Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*", Palopo: IAIN, 2019.
- Ditwdb Kemdikbud, "*Maccera Tasi, Kepercayaan Masyarakat Luwu*", November 2, 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maccera-tasi-kepercayaan-masyarakat-luwu>.
- Dewinta, Noviya. "*Pengertian Antropologi, Objek Kajian, Ruang Lingkup Serta Tujuan Mempelajari Antropologi*", Januari 28, 2022. <https://lambeturah.id/pengertian-antropologi/>.
- Dayak, "*Etnologi*", Juli 20, 2022. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Etnologi>.
- Ermayanti E, "*Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Nagari Pasar Lama Air Haji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan*", *Jurnal Antropologi* (September 11, 2021): 24, <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/download/33/34>.
- Epsikologi, "*Pengertian Antropologi Menurut Para Ahli*", Oktober 19, 2020. <https://epsikologi.com/pengertian-antropologi-menurut-para-ahli>.
- Fikasari, Rofiani. "*Pengertian Tradisi Menurut Ahli*", Februari 17, 2021. <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>.
- Febiola, "*Perbedaan Kearifan Lokal dan Kebudayaan Lokal*", Januari 17, 2020. <https://brainly.co.id/tugas/26414412>.
- Fisal Teuku, Muhammad. "*Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Studi Kasus Di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh*", *Jurnal Undip*, Vol.Q, (2013): 73, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13251/10036>.
- Fajar, Jay. "*Nelayan Masih Nekat Melaut Meski Kondisi Cuaca Buruk*", Februari 1, 2021. <https://www.google.co.id/search?q=resiko+nelayan+adalah+cuaca+burul&ie=UTF-8&client=safari>.
- Fauziah, "*Penelitian Kualitatif (Metode Pengumpulan Data)*", Desember 30, 2016. <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan-penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data>.

- Fauziah, Syifa. Skripsi: “*Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*”, Jakarta: UIN, 2017.
- Gunawan, Imam. “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hajartriwijaya, “*Apa Hubungan Ilmu Antropologi Dengan Komunikasi*”, September 2, 2018. <https://brainly.co.id/tugas/17256910>.
- Hidayat R, “*Metodologi Penelitian*”, 2018. <https://repository.uir.ac.id/3535/6bab3.pdf>.
- Husain, Abi bin Hajjay Al-Qusayri Al-Naisaburi, Kitab. *Shahih Muslim*, (Mesir: Tijarah Kubra), Juz 1.
- Idrus, Muhammad. “*Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”, CET II Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Intan, Novia. “*Teknik Pengumpulan Data, Pengertian Dan Jenis*”, Mei 3, 2021. <https://www.google.co.id/amp/s/penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/amp>.
- Jaamilah, “*Tradisi*”, Juni 16, 2022. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.
- Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*”, Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007.
- Krisnawati, Ega. “*Defenisi Antropologi dan Konsep-Konsep Dasarnya*”, Februari 18, 2021. <https://amp.tirto.id/defenisi-antropologi-konsep-konsep-dasarnya-gakF>.
- Kompas.com, “*Alat yang Digunakan Nelayan Tradisional untuk Menangkap Ikan*”, Oktober 8, 2021. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2021/10/08/120000869/alat-yang-digunakan-nelayan-tradisional-untuk-menangkap-ikan>.
- Laily, Iftitah Nurul. “*Akulturasi Adalah Perpaduan Kebudayaan*”, Januari 12, 2022. <https://www.google.co.id/amp/s/katadata.co.id/amp/intan/berita/61de37b981625/akulturasi-adalah-perpaduan-kebudayaan>.
- Mustari, A Suryaman. “*Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*”, Makassar: Pelita Pustaka, 2019.
- Nasrullah, Rulli. “*Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*”, CET.I Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Nurmansyah, Ginsu. “*Pengantar Antropologi*”, Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019.

- Puji, “*Pengertian Budaya: Nilai, Unsur, Ciri-Ciri dan Unsur*”, September 8, 2021. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-budaya/amp/>.
- Putri, Arum Sutrisni. “*Antropologi: Defenisi, Obyek, Fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya*”, Desember 15, 2019. <https://amp.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-defenisi-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya>.
- Prawiro M, “*Pengertian Antropologi: Arti, Ruang Lingkup, dan Jenis Antropologi*”, April 29, 2019. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-antropologi.html>.
- Populix, “*Apa Itu Subjek Penelitian? Pengertian, Macam, dan Contohnya*”, 2022. <https://https:info.populix.co/articles/subjek-penelitian-adalah/>.
- Rejeki S. “*Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.7 (2010) : 50. <https://media.neliti.com/media/publications/99526-ID-perspektif-antropologi-dan-teori-komunik.pdf>.
- Raystika, Ivonne. “*Nelayan Sebagai Masyarakat Pesisir*”, Januari 17, 2013. <https://graceliaraytika.wordpress.com/2013/01/17/nelayan-sebagai-masyarakat--pesisir/>.
- Rahma Nur, Haira Yansa, dan Hamsir, “*Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan*”, Jurnal PENA, Vol.3, (2016): 5. <https://media.neliti.com/media/publications/247770-tinjauan-sosiokultural-makna-filosofi-tr-69f37a00.pdf>.
- Rohman, Mi Nor. “*Upacara Adat Maccera Tasi, Pesta Laut Di Kotabaru Kalimantan Selatan*”, September 6, 2021. <https://madrasahku.minnorrahman.sch.id>.
- Syifa, Muhammad Khoiri. “*Nilai- Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu*”, Desember 26, 2019. <https://iain-surakarta.ac.id/nilai-nilai-islam-dalam-budaya-dan-kearifan-lokal-masyarakat-wahyu-kliyu>.
- Sabang, Sudirman. “*Maccera Arajang*”, 2020. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/28706/maccera-arajeng>.
- Syukriadi, Sambas. “*Antropologi Komunikasi*”, Januari 17, 2022. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka123742/antropologi-komunikasi.html>.
- Sukirman, “*Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*”, Palopo: Aksara Timur, 2015.

Wulandari, Tine A. "*Defenisi Ilmu Antropologi*", Januari 20, 2020.
[https://repository.unikom.ac.id/35804/1/DEFENISI%20ILMU%20ANTR
OPOLOGI.pdf](https://repository.unikom.ac.id/35804/1/DEFENISI%20ILMU%20ANTRPOLOGI.pdf).

Wikipedia, "*Nelayan*", Maret 22, 2022.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/ Nelayan](https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:History/Nelayan).

Wikipedia, "*Nelayan*", September 11, 2021.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nelayan>.



L

A

M

P

I

R

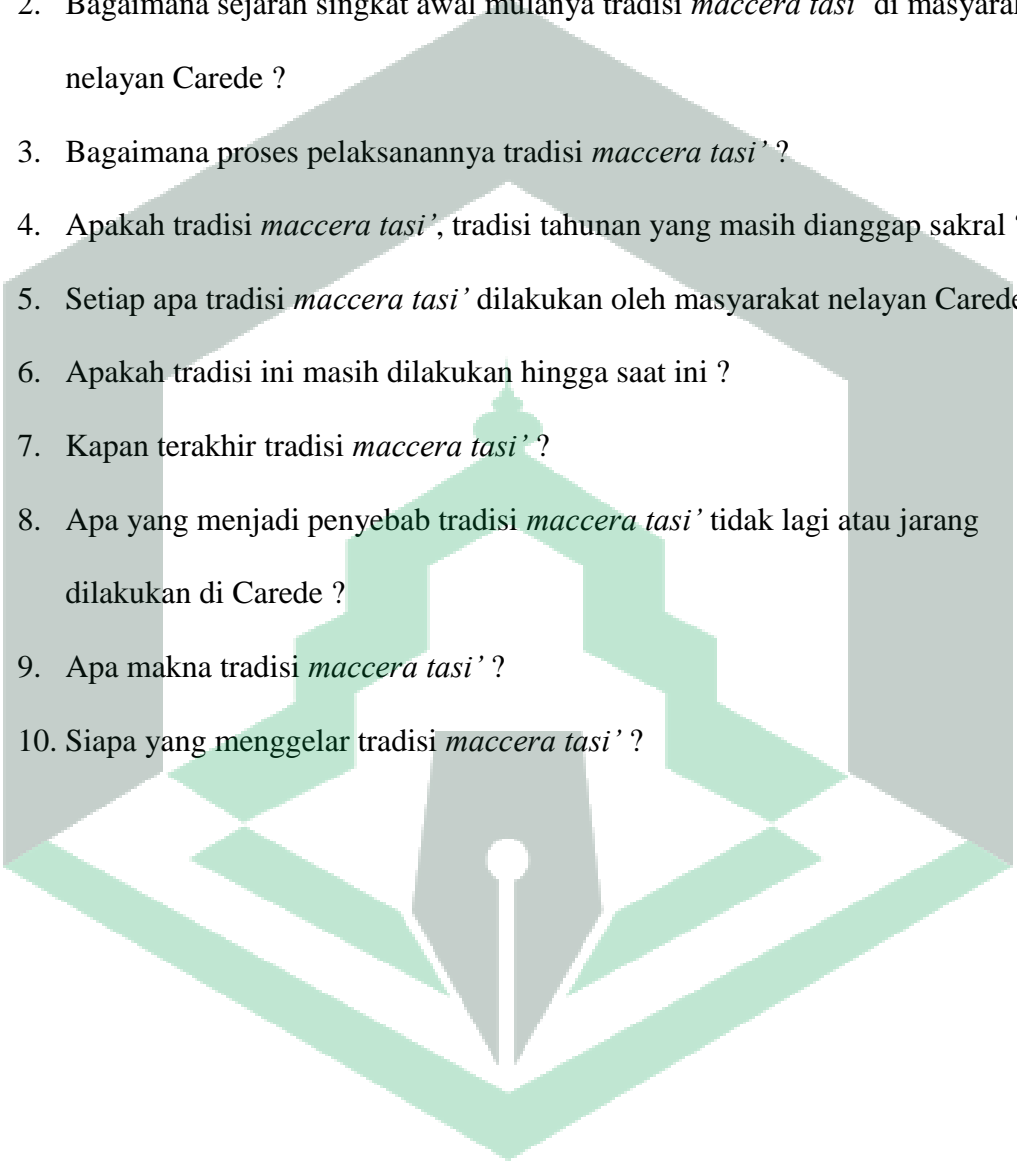
A

N



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu tradisi *maccera tasi'* ?
 2. Bagaimana sejarah singkat awal mulanya tradisi *maccera tasi'* di masyarakat nelayan Carede ?
 3. Bagaimana proses pelaksanaannya tradisi *maccera tasi'* ?
 4. Apakah tradisi *maccera tasi'*, tradisi tahunan yang masih dianggap sakral ?
 5. Setiap apa tradisi *maccera tasi'* dilakukan oleh masyarakat nelayan Carede ?
 6. Apakah tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini ?
 7. Kapan terakhir tradisi *maccera tasi'* ?
 8. Apa yang menjadi penyebab tradisi *maccera tasi'* tidak lagi atau jarang dilakukan di Carede ?
 9. Apa makna tradisi *maccera tasi'* ?
 10. Siapa yang menggelar tradisi *maccera tasi'* ?
- 

Lampiran II

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat: Jl. H.M. Hasjwan No. 1 Kota Palopo - Sulawesi Selatan. Telp. (0471) 826418

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 553/JP.DPMPTSP/W/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Cipta Kerja
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Penunjukan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Ditetapkan dan Didelegasikan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : RHEKA RISKY RAHWATY
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Ahmad Razak Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0104 0027

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

TRADISI MACCERA TASI NELAYAN CAREDE KOTA PALOPO (SEBUAH STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)

Lokasi Penelitian : KELURAHAN PONJALAE KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 02 Juni 2022 s.d. 02 Agustus 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
 3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 03 Juni 2022
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

ERICK K. SIGA, S.Sos
Pangkat : Penata Tk.I
NIP. : 19830414 200701 1 005

Terselenggara

1. Kepala Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kepegawaian Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran III

DOKUMENTASI

Proses Observasi dan Wawancara
Pemerintah Setempat



Bapak Nasir (staf pegawai kelurahan Ponjalae)



Para staf pegawai Dinas Perikanan



Ibu Wallo Aruan (staf pegawai Dinas Kebudayaan)

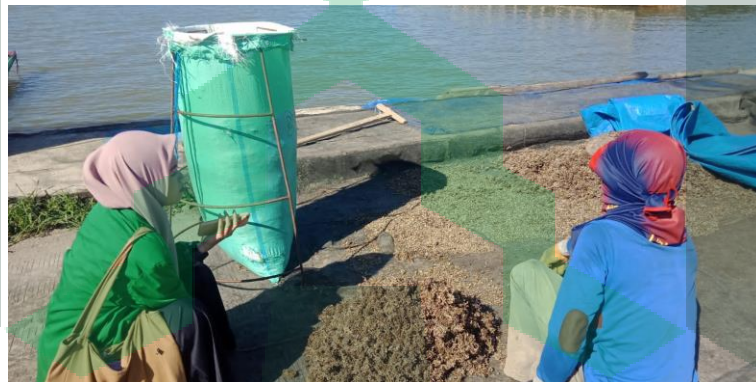
Masyarakat Carede Kelurahan Ponjalae



Wawancara dengan bapak Djafar



Wawancara dengan bapak Ahmad, ibu Makkesang dan ibu Darma



Wawancara dengan bapak Ihsan



Wawancara dengan bapak Samsul



Wawancara dengan bapak Alam



Wawancara dengan bapak Akbar dan Sincan



Wawancara dengan bapak Syafaruddin



Wawancara dengan bapak Ramli Daeng Masenge' (mantan Pua Puawang)

Foto Dokumen Pelaksanaan Tradisi Maccera Tasi' 2017





Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan

Lampiran IV

BIODATA NARASUMBER

- 
1. Nama : Nasir
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Staf Kelurahan Ponjalae
 2. Nama : Djafar
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Nelayan
 3. Nama : Wallo Aruan
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan

4. Nama : Ahmad
Umur : 31 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMK
Pekerjaan : Nelayan

5. Nama : Makkessang
Umur : 67 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : IRT

6. Nama : Darma
Umur : 47 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : IRT

7. Nama : Ihsan
Umur : 41 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Nelayan

8. Nama : Samsul
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Nelayan

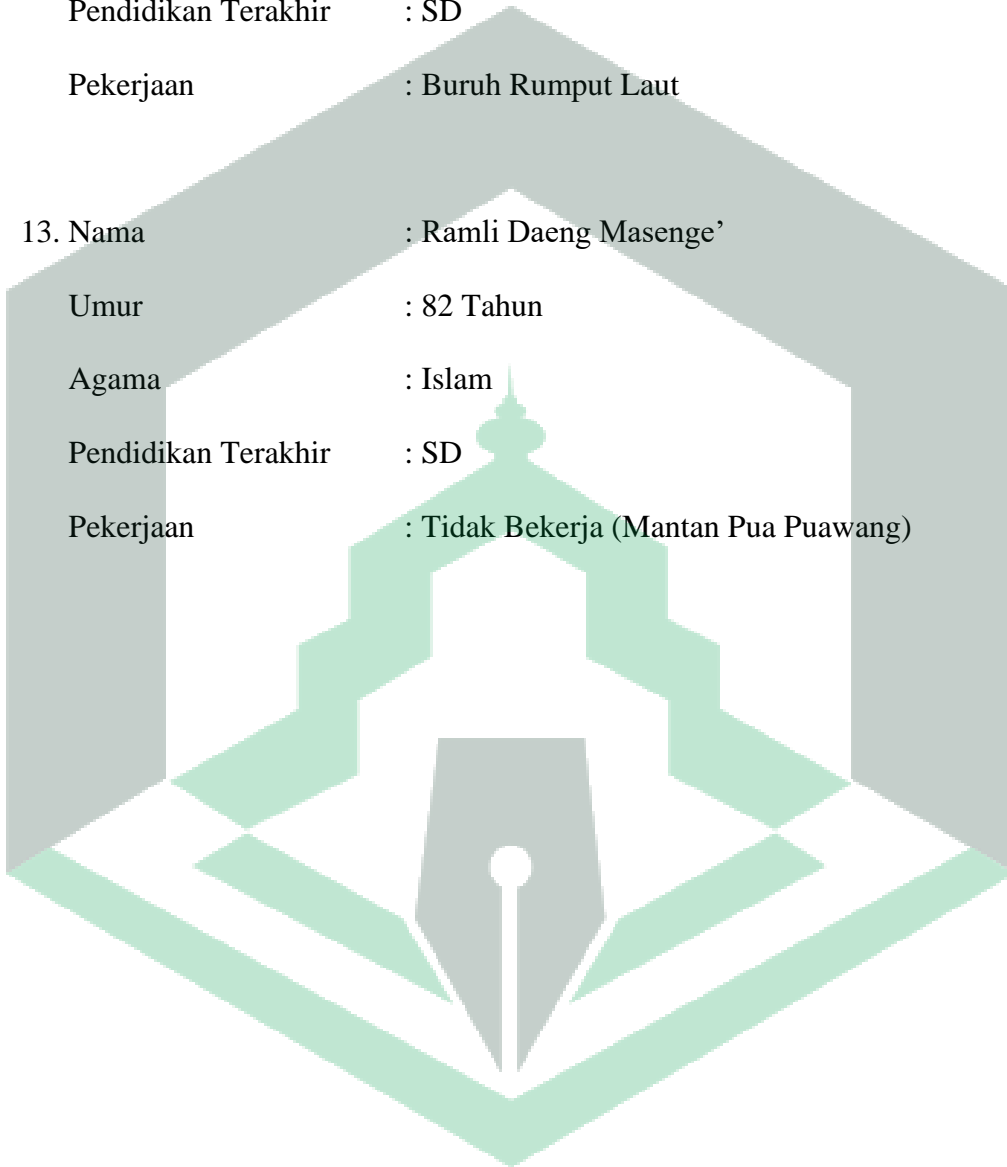
9. Nama : Alam
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Nelayan

10. Nama : Akbar
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Nelayan

11. Nama : Sincan
Umur : 20 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Nelayan

12. Nama : Syafaruddin
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh Rumput Laut

13. Nama : Ramli Daeng Masenge'
Umur : 82 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Tidak Bekerja (Mantan Pua Puawang)



RIWAYAT HIDUP



Rheka Risky Rahwaty, lahir di Kota Palopo pada tanggal 18 Januari 1999. Penulis lahir dari pasangan M. Tahir dan Hasrawaty (Almarhuma) dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yakni Rahmat Aditya dan Randi Zenjai.

Pendidikan dasar penulis selesai pada tahun 2011 di SDN 441 MAPPATONGKO.

Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun yang sama di SMPN 3 Palopo dan selesai pada tahun 2014. Di tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Palopo dan selesai pada tahun 2017. Pada saat menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas, penulis aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non-akademik event lomba-lomba Model di Kota Palopo.

Kemudian tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.